

**PENGARUH PERPUTARAN KAS,PERPUTARAN PIUTANG DAN
PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP *RETURN ON ASSET*
PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA(BEI)
TAHUN 2012-2016**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Manajemen*

Oleh

ISMAYA SARI
NPM. 1405161107



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, tanggal 24 Maret 2018, Pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : ISMAYA SARI
N P M : 1405161407
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : **PENGARUH PERPUTARAN KAS, PERPUTARAN PIUTANG DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP RETURN ON ASSETS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2012-2016**

Dinyatakan : (B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

H. MUIS FAUZI RAMBE, S.E., M.M

Penguji II

HADE CHANDRA BATUBARA, S.E., M.M

Pemimbing

Dr. JUFRIZEN, SE, M.Si

PANITIA UJIAN

Ketua

H. JANURI, S.E., M.M., M.Si

Sekretaris

ADE GUNAWAN, S.E., M.Si





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

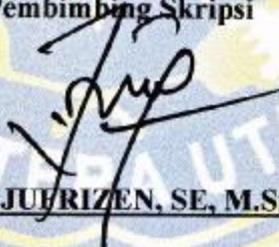
Skripsi ini disusun oleh:

Nama : ISMAYA SARI
N P M : 1405161107
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : PENGARUH PERPUTARAN KAS, PERPUTARAN PIUTANG
DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP *RETURN ON ASSETS* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2016

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi


Dr. JUFRIZEN, SE, M.Si

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU


Dr. HASRUDY TANJUNG, SE, M.Si

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU


H. JANURI, SE, MM, M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : ISMAYA SARI
NPM : 1405161107
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Penelitian : PENGARUH PERPUTARAN KAS , PERPUTARAN PIUTANG
DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP RETURN ON
ASSET PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-
2016

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Paraf	Keterangan
02/03-18	Draf Skripsi: Diterima.		
09/03-18	PERBAIKI Susunan Penulisan		
07/03-18	Perbaiki Hasil Penulisan		
09/3-18	PERBAIKI PEMBAHASAN		
12/3-18	PERBAIKI Kesimpulan		
15/3-2018	ACC Sidang Merta Hitaui.		

Pembimbing Proposal

(Dr. JUFRIZEN, S.E., M.Si)

Medan, Maret 2018
Diketahui / Disetujui
Ketua Program Studi Manajemen

Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E., M.Si

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : ISMAYA SARI
NPM : 1405161107
Konsentrasi : KEWANGAN
Fakultas : Ekonomi (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/IESP)
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri, baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti memalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan, 13 Des 2017
Pembuat Pernyataan




ISMAYA SARI

NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

ABSTRAK

Ismaya Sari. NPM. 1405161107. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap *Return On Asset* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Skripsi. Program Sarjana. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah variabel-variabel seperti Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan memiliki pengaruh secara parsial maupun simultan terhadap *Return On Asset*.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 10 Perusahaan, sedangkan sampel yang memenuhi kriteria dalam penarikan sampel untuk penelitian ini adalah berjumlah 8 Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Analisis data sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Asumsi Klasik, Regresi Linier Berganda, Pengujian Hipotesis, Koefisien Determinasi.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Perputaran Kas berpengaruh Signifikan terhadap *Return On Asset*, Perputaran Piutang tidak berpengaruh Signifikan terhadap *Return On Asset* dan Perputaran Persediaan berpengaruh Signifikan terhadap *Return On Asset*. Hasil Simultan menunjukkan bahwa Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan berpengaruh Signifikan terhadap *Return On Asset*.

Kata Kunci : *Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Return On Asset.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillahirrahmanirrohim,

Segala puji dan syukur Penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016”**.

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata-1 Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan tepat waktu.

Dalam kesempatan ini Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah meluangkan waktunya dan memberikan bantuan dan bimbingan. Oleh karena itu dengan segala hormat dan kerendahan hati. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta, serta Kakak dan Abang atas segala do'a dan dukungannya serta pengorbanan baik moral maupun materil yang telah diberikan kepada Penulis.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H.Januri,SE,MM,M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

4. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, S.E., M.Si, selaku Ketua Jurusan Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr.Jufrizen, SE, M.Si selaku dosen pembimbing penulis yang telah bersedia mengorbankan waktu untuk menuntun serta memberikan arahan dan bimbingan didalam penulisan proposal ini.
6. Seluruh Dosen, selaku staff pengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.
7. Teman – teman seperjuangan jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Adik-adik saya tercinta dan tersayang Fatmah Saragih, Nia Kusniawati dan Rahmi Aulia yang selalu memberikan semangat dan doanya untuk penulis.
9. Teman Sekolah saya Era Lolita dan Nurul Andini yang telah membantu dan mamberikan motivasinya untuk penulis.

Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati Penulis menerima kritik dan saran yang berguna bagi kelengkapan Skripsi ini . Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi siapa saja yang membacanya demi kemajuan perkembangan ilmu pendidikan.

Medan, Maret 2018
Penulis

ISMAYA SARI
1405161107

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan dan Rumusan Masalah	13
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
E. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Uraian Teoritis.....	16
1. <i>Return On Asset</i>	16
a. Pengertian <i>Return On Asset</i>	16
b. Tujuan dan Manfaat <i>Return On Asset</i>	17
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Return On Asset</i>	19
d. Pengukuran <i>Return On Asset</i>	20
2. Perputaran Kas	20
a. Pengertian Kas.....	20
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Kas.....	22
c. Pengertian Perputaran Kas	25

d. Motif Memiliki Kas	26
e. Pengukuran Perputaran Kas	27
3. Perputaran Piutang	28
a. Pengertian Piutang	28
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Piutang	29
c. Pengertian Perputaran Piutang	31
d. Jenis-jenis Piutang	32
e. Pengukuran Perputaran Piutang	34
4. Perputaran Persediaan	34
a. Pengertian Persediaan.....	34
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persediaan.....	35
c. Pengertian Perputaran Persediaan	36
d. Jenis-jenis Persediaan.....	37
e. Pengukuran Perputaran Piutang	38
B. Kerangka Konseptual	39
1. Pengaruh Perputaran Kas Terhadap <i>Return On Asset</i>	39
2. Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap <i>Return On Asset</i>	40
3. Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap <i>Return On Asset</i>	41
4. Pengaruh Perputaran Kas,Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap <i>Return On Asset</i>	42
C. Hipotesis	45
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	47
B. Defenisi Operasional Variabel	47

1. Variabel Dependen	47
2. Variabel Independen	48
C. Tempat dan Waktu Penelitian	49
1. Waktu Penelitian	49
2. Tempat Penelitian.....	49
D. Populasi dan Sampel	50
1. Populasi Penelitian	50
2. Sampel Penelitian.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Teknik Analisis Data	52
1. Uji Asumsi Klasik.....	52
a. Uji Normalitas	52
b. Uji Multikolinieritas.....	53
c. Uji Heteroskedastisitas.....	53
2. Regresi Linier Berganda.....	54
3. Pengujian Hipotesis.....	54
4. Koefisien Determinasi	56

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	58
1. Deskripsi Data.....	58
a. <i>Return On Asset</i>	58
b. Perputaran Kas	59
c. Perputaran Piutang	61
d. Perputaran Persediaan.....	62

2. Uji Asumsi Klasik	63
a. Uji Normalitas	63
b. Uji Multikolinearitas.....	66
c. Uji Heterokedatisitas.....	67
3. Regresi Linier Berganda.....	68
4. Pengujian Hipotesis.....	70
a. Uji Secara Parsial.....	70
b. Uji Secara Simultan	74
5. Koefisien Determinasi	75
B. Pembahasan	76
1. Pengaruh Perputaran Kas Terhadap <i>Return On Asset</i>	76
2. Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap <i>Return On Asset</i>	78
3. Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap <i>Return On Asset</i>	79
4. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap <i>Return On Asset</i>	80
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.1 Laba Bersih	4
Tabel I.2 Total Aktiva	5
Tabel I.3 Penjualan.....	6
Tabel I.4 Kas	8
Tabel I.5 Piutang	9
Tabel I.6 Persediaan	11
Tabel III.1 Waktu Penelitian	49
Tabel III.2 Populasi Perusahaan	50
Tabel III.3 Sampel Penelitian	51
Tabel IV.1 <i>Return On Asset</i>	59
Tabel IV.2 Perputaran Kas	60
Tabel IV.3 Perputaran Piutang	61
Tabel IV.4 Perputaran Persediaan.....	62
Tabel IV.5 Uji Normalitas	65
Tabel IV.6 Uji Multikolinieritas	66
Tabel IV.7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	69
Tabel IV.8 Hasil Uji Parsial	71
Tabel IV.9 Hasil Uji Simultan	74
Tabel IV.10 Hasil Uji Determinasi.....	76

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar III.1 Kerangka Konseptual.....	45
Gambar IV.1 Hasil Uji Normalitas P-P Plot.....	64
Gambar IV.2 Grafik Histogram.....	64
Gambar IV.3 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	68
Gambar IV.4 Kriteria Pengujian Hipotesis 1	71
Gambar IV.5 Kriteria Pengujian Hipotesis 2	72
Gambar IV.6 Kriteria Pengujian Hipotesis 3	73
Gambar IV.7 Kriteria Pengujian Hipotesis 4	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya pendirian suatu perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan laba atau keuntungan yang diperoleh agar kelangsungan hidup usahanya terjamin dan dapat mengembangkan usahanya. Dalam persaingan yang sangat ketat di pasar bebas makin dirasakan berat oleh perusahaan-perusahaan industri untuk dapat memasarkan hasil produksinya dan mendapatkan pasar yang tetap di masyarakat. Oleh karena itu suatu perusahaan akan berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat dengan menyediakan barang atau jasa yang dihasilkan dan diharapkan masyarakat dapat menerima dan puas dengan hasil tersebut.

Menurut Nurlela (2017) Subsektor farmasi memiliki peran dalam reformasi dibidang kesehatan. Dalam permasalahan kesehatan yang terjadi pada umumnya sangat berkaitan dengan ketersediaan obat-obatan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Industri Farmasi merupakan salah satu fokus investasi Indonesia dalam 5 tahun kedepan. Pasar farmasi Indonesia tumbuh rata-rata 20,6% pertahun, pada tahun 2011 hingga bulan november 2016. Terkait dengan kebutuhan obat, dengan jumlah penduduk Indonesia yang terus meningkat serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan, potensi peningkatan pengeluaran kesehatan terhadap GDP perkapita turut serta mendorong pertumbuhan industri farmasi nasional. Pada tahun 2014 di indonesia terdapat 206 perusahaan pelaku industri farmasi yang mana 33 perusahaan diantaranya merupakan Penanam

Modal Asing (PMA). Sedangkan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah 10 perusahaan (www.kementrianperindustrian.com).

Ketergantungan industri farmasi Indonesia pada impor bahan baku menjadi jelas ketika menyadari 90 % dari bahan baku yang digunakan dalam industri farmasi bahan impor. Selain itu, bahan-bahan yang di impor mencapai sekitar 75% dari total biaya produksi perusahaan farmasi. Dengan demikian jelas bahwa depresiasi rupiah memiliki dampak negatif yang parah pada perusahaan farmasi di Indonesia atau konsumen Indonesia. Depresiasi rupiah yang tajam membentuk masalah yang lebih besar untuk perusahaan farmasi di Indonesia dari perlambatan ekonomi tersebut. Hal ini yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian di perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Munawir (2014,hal.33) “Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu”. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau seberapa efektif pengelolaan perusahaan oleh manajemen. Untuk dapat melangsungkan hidupnya perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Apabila perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan maka akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman dari kreditor maupun investasi dari pihak luar.

Tujuan utama perusahaan adalah mencari keuntungan atau profit,dikatakan perusahaan berjalan dengan baik apabila perusahaan mampu terus menghasilkan laba atau profit dari hasil penjualan barang atau jasa. Tanpa diperolehnya laba perusahaan tidak dapat memenuhi tujuan lainnya yaitu pertumbuhan yang terus-menerus (*going concern*) dan tanggung jawab social (*corporate social*

responsibility). Semakin besar volume penjualan barang dan jasa, maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga akan semakin besar. Cara memperhitungkan profitabilitas adalah bermacam-macam dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan yang lainnya. Salah satu cara untuk menghitung profitabilitas adalah *Return On Asset*.

Return on Asset merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Riyanto (2008,hal.336) “*Return On Asset* merupakan kemampuan dari modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto”.

Menurut Munawir (2014,hal.89)

“*Return On Assets* merupakan rasio pengembalian atas investasi yang terkadang ditulis dengan ROI. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dan menghasilkan keuntungan”.

Maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diukur dengan membandingkan antara laba bersih dengan total aktiva.

Berikut ini disajikan tabel laba bersih pada beberapa perusahaan yang bergerak pada sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016 :

Tabel I.1
Laba Bersih (*Net Income*)
Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI
Periode 2012-2016
(dalam jutaan rupiah)

NO	KODE	LABA BERSIH					RATA-RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	DVLA	148,909	125,796	80,929	107,894	137,391	120,184
2	INAF	42,385	(54,223)	1,166	6,567	(30,409)	(6,903)
3	KAEF	201,296	215,642	236,531	252,973	177,489	216,786
4	KLBF	1,775,099	1,970,452	2,121,091	2,057,694	1,736,689	1,932,205
5	MERK	107,808	175,445	181,472	142,545	125,449	146,544
6	PYFA	5,308	6,196	2,658	3,087	2,841	4,018
7	TSPC	635,176	638,535	584,293	529,219	467,597	570,964
8	SCPI	(12,367)	(12,168)	(62,461)	139,322	172,600	44,985
RATA-RATA		362,952	383,209	393,210	404,913	348,706	378,598

Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Pada tabel diatas dapat dilihat rata-rata laba bersih sebesar 378.598. Jika dilihat dari 8 perusahaan ada 2 perusahaan berada diatas rata-rata laba bersih yaitu KLBF sebesar 1.932.205, TSPC sebesar 570.964. Dan 6 perusahaan berada dibawah rata-rata laba bersih yaitu DVLA sebesar 120.184, INAF sebesar (6.903), KAEF sebesar 216.786, MERK sebesar 146.544, PYFA sebesar 4.018, SCPI sebesar 44.985. Namun jika dilihat dari rata-rata tahun ada 2 tahun berada diatas rata-rata laba bersih yaitu tahun 2014 sebesar 393.210 tahun 2015 sebesar 404.913. Dan 3 tahun berada dibawah rata-rata laba bersih yaitu tahun 2012 sebesar 362.952, tahun 2013 sebesar 383.209 dan tahun 2016 sebesar 348.706. Dengan begitu dapat disimpulkan berdasarkan rata-rata perusahaan dan rata-rata tahun laba bersih mengalami penurunan.

Aktiva adalah kekayaan (sumber daya) yang dimiliki oleh entitas bisnis yang bisa diukur secara jelas menggunakan satuan uang serta sistem pengurutannya berdasar pada seberapa cepat perubahannya dikonversikan menjadi satuan uang kas.

Menurut Munawir (2014,hal.14)

“Dalam pengertian aktiva tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja,tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan (deffered charges) atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang.”

Berikut ini disajikan tabel total aktiva pada beberapa perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

Tabel I.2
Total Aktiva (*Total Asset*)
Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI
Periode 2012-2016
(dalam jutaan rupiah)

N O	KODE	TOTAL AKTIVA					RATA-RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	DVLA	1.074.691	1.190.054	1.236.248	1.376.278	1.569.666	1.289.387
2	INAF	1.188.619	1.294.511	1.248.343	1.533.709	1.483.186	1.349.674
3	KAEF	2.080.558	2.471.940	2.968.185	3.236.224	4.292.455	3.009.872
4	KLBF	9.417.957	11.315.061	12.425.032	13.696.417	14.688.501	12.308.594
5	MERK	569.431	696.946	716.600	641.647	712.389	667.403
6	PYFA	135.850	175.119	172.737	159.952	160.129	160.757
7	TSPC	4.632.985	5.407.958	5.592.730	6.284.729	6.538.356	5.691.352
8	SCPI	440.498	746.402	1.317.315	1.510.748	1.580.503	1.119.093
RATA-RATA		2.442.574	2.912.249	3.209.649	3.554.963	3.878.148	3.199.516

Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Pada tabel diatas dapat dilihat rata-rata total aktiva sebesar 3.199.516. Jika dilihat dari 8 perusahaan ada 6 perusahaan berada dibawah rata-rata total aktiva yaitu DVLA sebesar 1.289.387, INAF sebesar 1.349.674, KAEF sebesar 3.009.872, MERK sebesar 667.403, PYFA sebesar 160.757, SCPI sebesar 1.119.093. Dan 2 perusahaan berada diatas rata-rata total aktiva yaitu KLBF sebesar 12.308.594, TSPC sebesar 5.691.352. Namun jika dilihat dari rata-rata tahun ada 2 tahun berada dibawah rata-rata total aktiva yaitu tahun 2012 sebesar 2.442.574, tahun 2013 sebesar 2.912.249. Dan 3 tahun berada diatas rata-rata total aktiva yaitu tahun 2014 sebesar 3.209.649, tahun 2015 sebesar 3.554.963 dan tahun

2016 sebesar 3.878.148. Dengan begitu dapat disimpulkan berdasarkan rata-rata perusahaan dan rata-rata tahun total aktiva mengalami penurunan.

Penjualan adalah kegiatan yang terpadu untuk mengembangkan rencana-rencana strategis yang diarahkan kepada usaha pemuasan kebutuhan serta keinginan pembeli/konsumen, guna mendapatkan penjualan yang menghasilkan laba atau keuntungan.

Menurut Assuari (2014,hal.5) “Penjualan adalah sebagai kegiatan manusia yang mengarahkan untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhan dan keinginan melalui proses pertukaran”.

Berikut ini disajikan tabel penjualan pada beberapa perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

Tabel I.3
Penjualan (Sales)
Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI
Periode 2012-2016
(dalam jutaan rupiah)

N O	KODE	PENJUALAN					RATA- RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	DVLA	1.087.380	1.101.684	1.103.822	1.306.098	1.151.363	1.150.069
2	INAF	1.156.050	1.337.498	1.381.437	1.621.899	868.627	1.273.102
3	KAEF	3.735.339	4.348.074	4.521.024	4.860.371	3.967.742	4.286.510
4	KLBF	13.636.405	16.002.131	17.368.533	17.887.464	14.376.150	15.854.137
5	MERK	929.877	1.193.952	863.208	983.446	807.334	955.563
6	PYFA	176.731	192,556	222.302	217.844	160.054	193.897
7	TSPC	6.630.810	6.854.889	7.512.115	8.181.482	6.804.190	7.196.697
8	SCPI	302.830	407.089	965.818	2.260.572	1.860.753	1.159.412
RATA-RATA		3.456.928	3.929.734	4.242.282	4.664.897	3.749.527	4.008.674

Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Pada tabel diatas dapat dilihat rata-rata penjualan sebesar 4.008.674. Jika dilihat dari 8 perusahaan ada 3 perusahaan berada diatas rata-rata penjualan yaitu KAEF sebesar 4.286.510, KLBF sebesar 15.854.137, TSPC sebesar 7.196.697.

Dan 5 perusahaan berada dibawah rata-rata penjualan yaitu DVLA sebesar 1.150.069, INAF sebesar 1.273.102, MERK sebesar 955.563, PYFA sebesar 193.897, SCPI sebesar 1.159.412. Namun jika dilihat dari rata-rata tahun ada 2 tahun berada diatas rata-rata laba bersih yaitu tahun 2014 sebesar 4.242.282, tahun 2015 sebesar 4.664.897. Dan 3 tahun berada dibawah rata-rata laba bersih yaitu tahun 2012 sebesar 3.456.928, tahun 2013 sebesar 3.929.734 dan tahun 2016 sebesar 3.749.527. Dengan begitu dapat disimpulkan berdasarkan rata-rata perusahaan dan rata-rata tahun laba bersih mengalami penurunan.

Perputaran kas dapat dihitung dengan membandingkan penjualan dengan kas. Menurut Kasmir (2013,hal.40) “Kas merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan dan dapat digunakan setiap saat”. Kas merupakan aktiva komponen lancar paling dibutuhkan guna membayar berbagai kebutuhan yang diperlukan. Jumlah uang kas yang ada diperusahaan harus diatur sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Apabila uang kas terlalu banyak, sedangkan penggunaannya kurang efektif, akan terjadi uang menganggur dalam perusahaan.

Berikut ini disajikan tabel kas pada beberapa perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

Tabel I.4
Kas (Cash)
Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI
Periode 2012-2016
(dalam jutaan rupiah)

NO	KODE	KAS					RATA-RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	DVLA	292.912	316.701	321.857	422.259	333.926	337.531
2	INAF	194.903	121.432	135.755	313.473	19.257	156.964
3	KAEF	313.913	394.150	573.360	460.994	367.592	422.002
4	KLBF	1.859.663	1.426.461	1.894.610	2.718.619	2.550.260	2.089.923
5	MERK	143.552	184.227	257.412	140.832	74.270	160.059
6	PYFA	5.343	7.567	2.926	3.728	988	4.110
7	TSPC	1.651.451	1.792.222	1.460.373	1.736.028	1.466.825	1.621.380
8	SCPI	17.787	18.014	35.470	9.201	43.804	24.855
RATA-RATA		559.941	532.597	585.220	725.642	607.115	602.103

Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Pada tabel diatas dapat dilihat rata-rata kas sebesar 602.103. Jika dilihat dari 8 perusahaan ada 6 perusahaan berada dibawah rata-rata kas yaitu DVLA sebesar 337.531 INAF sebesar 156.964 KAEF sebesar 422.002 MERK sebesar 160.059 PYFA sebesar 4.110 SCPI sebesar 24.855. Dan 2 perusahaan berada di atas rata-rata kas yaitu KLBF sebesar 2.089.923 dan TSPC sebesar 1.621.380. Namun jika di lihat dari rata-rata tahun ada 3 tahun berada di bawah rata-rata kas yaitu tahun 2012 sebesar 559.941, tahun 2013 sebesar 532.597 dan tahun 2014 sebesar 585.220. Dan 2 tahun berada di atas rata-rata kas yaitu tahun 2015 sebesar 725.642 dan tahun 2016 sebesar 607.103. Dengan begitu dapat disimpulkan berdasarkan rata-rata perusahaan dan rata-rata tahun kas mengalami penurunan.

Menurut Kasmir (2013,hal.41) “Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun. Piutang ini terjadi akibat dari penjualan barang atau jasa kepada konsumennya secara angsuran atau kredit”.

Menurut Samryan (2015,hal.59)

“Piutang meliputi semua tagihan perusahaan yang akan diterima dalam bentuk kas di masa yang akan datang. Dalam neraca dapat ditemukan piutang yang di kelompokkan sebagai piutang usaha, piutang wesel, dan piutang lain-lain. Selain itu dalam neraca juga sering ditemukan penyisihan piutang tertagih”.

Makin cepat perputaran piutang maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan. Sebaliknya, jika perputaran piutang mengalami penurunan (lambat) maka keadaan keuangan suatu perusahaan tidak baik. Makin panjang umur piutangnya semakin buruk kondisi perusahaan karena makin lama piutang tersebut menjadi uang tunai (kas).

Berikut ini disajikan tabel piutang pada beberapa perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2012-2016.

Tabel I.5
Piutang (*Receivable*)
Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI
Periode 2012-2016
(dalam jutaan rupiah)

NO	KODE	PIUTANG					RATA-RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	DVLA	390.003	377.105	351.273	398.511	492.388	401.856
2	INAF	248.475	285.853	208.246	209.890	357.511	261.995
3	KAEF	469.452	554.221	525.094	576.206	991.473	623.289
4	KLBF	1.938.156	2.273.379	2.464.902	2.434.902	2.734.275	2.369.123
5	MERK	68.546	1.310.001	144.634	171.588	174.810	373.916
6	PYFA	30.568	30.274	30.448	30.246	33.270	30.961
7	TSPC	745.771	960.837	839.643	923.248	950.065	883.913
8	SCPI	102.063	181.314	568.017	566.688	443.286	372.274
RATA-RATA		499.129	746.623	641.532	663.910	772.135	664.666

Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Pada tabel diatas dapat dilihat rata-rata Piutang sebesar 664.666. Jika dilihat dari 8 perusahaan ada 6 perusahaan berada dibawah rata-rata piutang yaitu DVLA sebesar 401.856 INAF sebesar 261.995 KAEF sebesar 623.289 MERK sebesar

373.916 PYFA sebesar 30.961 SCPI sebesar 372.274. Dan 2 perusahaan berada di atas rata-rata piutang yaitu KLBF sebesar 2.369.123 dan TSPC sebesar 883.913. Namun jika di lihat dari rata-rata tahun ada 3 tahun berada di bawah rata-rata piutang yaitu tahun 2012 sebesar 499.129, tahun 2014 sebesar 641.532 tahun 2015 sebesar 663.910. Dan 2 tahun berada di atas rata-rata piutang yaitu tahun 2013 sebesar 746.623 dan tahun 2016 sebesar 772.135. Dengan begitu dapat disimpulkan berdasarkan rata-rata perusahaan dan rata-rata tahun piutang mengalami penurunan.

Perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Menurut Dewi,dkk (2017,hal.128) “persediaan adalah aset lancar berupa barang jadi di simpan untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan dan bahan yang diproses dalam proses produksi atau bahan yang disimpan untuk produksi.”

Jika tingkat perputaran persediaan semakin tinggi kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan.

Berikut ini disajikan tabel persediaan pada beberapa perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

Tabel I.6
Persediaan (*Inventory*)
Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI
Periode 2012-2016
(dalam jutaan rupiah)

NO	KODE	PERSEDIAAN					RATA-RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	DVLA	132.823	206.682	227.050	198.658	235.047	200.052
2	INAF	161.342	236.417	216.407	300.272	354.537	253.795
3	KAEF	526.304	640.909	687.407	742.318	885.916	696.571
4	KLBF	2.115.484	3.053.495	3.090.544	3.003.150	3.146.320	2.881.799
5	MERK	237.577	249.319	183.724	161.125	227.701	211.889
6	PYFA	25.147	35.867	32.258	36.164	39.601	33.807
7	TSPC	764.579	1.000.694	1.056.051	1.232.919	1.620.467	1.134.942
8	SCPI	105.255	260.927	324.082	407.900	457.465	311.126
	RATA-RATA	508.564	710.539	727.190	760.313	870.882	715.498

Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Pada tabel diatas dapat dilihat rata-rata persediaan sebesar 715.498. Jika dilihat dari 8 perusahaan ada 6 perusahaan berada dibawah rata-rata piutang yaitu DVLA sebesar 200.052 INAF sebesar 253.795 KAEF sebesar 696.571 MERK sebesar 211.889 PYFA sebesar 33.807 SCPI sebesar 311.126. Dan 2 perusahaan berada di atas rata-rata persediaan yaitu KLBF sebesar 2.881.799 dan TSPC sebesar 1.134.942. Namun jika di lihat dari rata-rata tahun ada 2 tahun berada di bawah rata-rata persediaan yaitu tahun 2012 sebesar 508.564, tahun 2013 sebesar 710.190. Dan 3 tahun berada di atas rata-rata persediaan yaitu tahun 2014 sebesar 727.190, tahun 2015 sebesar 760.313 dan tahun 2016 sebesar 870.882. Dengan begitu dapat disimpulkan berdasarkan rata-rata perusahaan dan rata-rata tahun persediaan mengalami penurunan.

Untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan maka penjualan harus dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Hal ini terkait dengan tingkat likuiditasnya, semakin tinggi penjualan dengan asumsi penjualan yang dilakukan dengan tunai ataupun penjualan secara kredit yang dapat ditagih

tepat waktu, maka likuiditas akan semakin tinggi dikarenakan penjualan mencakup kas, piutang, dan persediaan perusahaan yang merupakan unsur dari aktiva lancar.

Perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan adalah indikator yang mempengaruhi *Return On Asset*. Jika perputaran kas menurun maka akan kehilangan kepercayaan dari luar dan dari dalam perusahaan, jika perputaran piutang menurun maka menunjukkan banyaknya piutang yang tidak dapat ditagih oleh perusahaan, dan jika persediaan menurun berarti persediaan tidak berputar dengan baik dalam setiap periode. Hal ini akan mengakibatkan menurunnya *Return On Asset*.

Berdasarkan fenomena dan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi yaitu:

1. Terjadinya penurunan laba bersih yang diikuti dengan penurunan total aktiva tetapi *Return On Asset* mengalami peningkatan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Terjadinya penurunan penjualan yang diikuti dengan penurunan rata-rata kas yang mengakibatkan posisi perputaran kas menurun pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Terjadinya penurunan penjualan yang diikuti dengan penurunan rata-rata piutang yang mengakibatkan posisi perputaran piutang menurun pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Terjadinya penurunan penjualan yang diikuti dengan penurunan rata-rata persediaan yang mengakibatkan posisi perputaran persediaan menurun pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Untuk mempermudah dan memfokuskan pembahasan dalam penelitian ini maka penulis dibatasi pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 pada variable bebas perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan sedangkan variabel terikatnya dengan *Return On Asset*.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka penulis mencoba merumuskan masalah dengan bentuk pernyataan sebagai berikut :

- a. Apakah perputaran kas berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

- b. Apakah perputaran piutang berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Apakah perputaran persediaan berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- d. Apakah perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dibuat penulis ialah :

- a. Untuk menganalisis pengaruh perputaran kas terhadap *Return On Asset* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- b. Untuk menganalisis pengaruh perputaran piutang terhadap *Return On Asset* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Untuk menganalisis pengaruh perputaran persediaan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- d. Untuk menganalisis pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara bersama-sama terhadap *Return On Asset* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan sumbangan berupa pengembangan ilmu yang berkaitan dengan ekonomi

khususnya tentang pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya. Dan bagi peneliti ini dapat dijadikan bahan perbandingan.

b. Manfaat Praktis.

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi para investor, dapat memberikan gambaran tentang kinerja keuangan dari segi perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. *Return On Asset*

a. Pengertian *Return On Asset*

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba disebut profitabilitas perusahaan. Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Salah satu yang digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba yaitu *Return On Asset*.

Return On Asset adalah salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Asset* menunjukkan kembalian atau laba perusahaan yang dihasilkan dari aktifitas perusahaan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik.

Menurut Munawir (2014,hal.89)

“*Return On Assets* merupakan rasio pengembalian atas investasi yang terkadang ditulis dengan ROI. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dan menghasilkan keuntungan”.

Sedangkan menurut Hani (2015,hal.117)

“*Return On Asset* (ROA) merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. ROA merupakan ukuran efisiensi penggunaan modal di dalam suatu perusahaan. Modal dapat diartikan sebagai total aktiva atau total investasi.”

Kemudian menurut Kasmir (2013,hal.327) “*Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial efisiensi secara *overall*”.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap satu rupiah asset yang digunakan. *Return On Asset* menunjukkan koefisien perusahaan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam mengelola seluruh aktivitya dalam memperoleh pendapatan.

b. Tujuan dan Manfaat *Return On Asset*.

Untuk memperoleh laba dalam pengembalian atas asset yang ada perusahaan harus memperhatikan tujuan dan manfaat dalam *Return On Asset* (ROA) agar perusahaan dapat memaksimalkan laba yang diperoleh selama periode yang berlangsung.

Ada beberapa tujuan penggunaan rasio *Return On Asset* (ROA) menurut Munawir (2014,hal.91) sebagai berikut :

- 1) Sebagai salah satu kegunaannya adalah sifatnya yang menyeluruh apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi penjualan.
- 2) Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan *Return On Asset* (ROA) ini dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaan berada dibawah, sama atau diatas rata-ratanya.

- 3) *Return On Asset* (ROA) dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan yang dilakukan oleh bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal kedalam bagian yang bersangkutan
- 4) *Return On Asset* (ROA) juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing yang dihitung perusahaan dengan menggunakan produk cost system yang baik.
- 5) *Return On Asset* (ROA) selain berguna untuk keperluan control, juga berguna untuk keperluan perencanaan misalnya digunakan sebagai dasar untuk pengembalian keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

Peranan *Return On Asset* (ROA) dalam meningkatkan laba rasio *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

Menurut Kasmir (2013,hal.198) menjelaskan bahwa manfaat yang diperoleh dari *Return On Asset* sebagai berikut:

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat *Return On Asset* akan memudahkan setiap penggunaanya untuk menerapkan setiap

penggunaannya dalam lingkungan perusahaan, sehingga akan diketahui bagaimana kinerja perusahaan pada saat ini dan nantinya.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Asset*.

Return On Asset (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memperoleh laba bagi perusahaan. Sebaliknya, jika ROA negatif menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan.

Menurut Munawir (2014,hal.89) menyatakan bahwa besarnya *Return On Asset* dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain sebagai berikut:

- 1) *Turnover* dari *operating asset* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi).
- 2) *Profit Margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan penjualan bersih. Profit margin ini menghitung tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualan.

Sedangkan menurut Hani (2014,hal.120) “faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* adalah laba bersih termasuk *Net Profit Margin*, perputaran aktiva (*Total Aktiva Turnover*)”.

Return On Asset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Asset* merupakan rasio terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada. Peningkatan kemampuan untuk menghasilkan laba perusahaan akan dicapai jika terjadi peningkatan dalam laba bersih dan total aktiva.

d. Pengukuran *Return On Asset*.

Dalam menghitung tingkat *Return On Asset*, maka perlu diperhatikan bahwa perhitungan tersebut didasarkan atas laba bersih sesudah pajak dibagi dengan total aktiva perusahaan, baik dengan diinvestasikan didalam maupun diluar perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena pengukuran ROA adalah untuk mengetahui tingkat keuntungan bersih yang diperoleh dari seluruh modal yang telah diinvestasikan.

Jika perusahaan mempunyai laba bersih dan total aktiva menurun maka akan mendapatkan laba yang kecil pula. Sebaliknya, jika laba bersih dan total aktiva mengalami kenaikan maka untuk mendapatkan laba yang tinggi mempunyai peluang yang besar.

Menurut Hani (2015,hal.76) *Return on Asset* dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Labar bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Dapat disimpulkan bahwa semakin kecil (rendah) rasio ini, maka semakin kurang baik. Demikian pula sebaliknya, artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

2. Perputaran Kas

a. Pengertian Kas

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya selalu membutuhkan kas. Kas diperlukan baik untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap.

Menurut Kasmir (2013,hal.40) “Kas merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan dan dapat digunakan setiap saat”.

Kas merupakan aktiva komponen lancar paling dibutuhkan guna membayar berbagai kebutuhan yang diperlukan. Jumlah uang kas yang ada diperusahaan harus diatur sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Apabila uang kas terlalu banyak, sedangkan penggunaannya kurang efektif, akan terjadi uang menganggur dalam perusahaan.

Sedangkan menurut Hery (2016,hal.2) “kas merupakan aktiva paling lancar dibanding aktiva lainnya”. Oleh sebab itu kas merupakan aktiva yang paling digemari untuk dicuri,dimanipulasi,dan diselewengkan. Karena itu kas mencakup semua alat pembayaran yang dimiliki perusahaan yang disimpan di dalam perusahaan maupun di bank dan siap dipergunakan.

Kas dapat diartikan sebagai nilai kontan yang ada dalam perusahaan, termasuk pos-pos lain yang dalam jangka waktu dekat dapat digunakan sebagai alat pembayaran kebutuhan financial, yang mempunyai sifat paling tinggi tingkat likuiditasnya.

Kemudian menurut Munawir (2014,hal.158):

“Kas merupakan aktiva yang paling likuid atau merupakan salahsatu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya, berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya”.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa kas merupakan aktiva yang paling likuid yang dapat digunakan setiap saat untuk menjalankan operasi perusahaan setiap saat dibutuhkan. Semakin besar kas yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas perusahaan tersebut.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan Kas

Kas merupakan aktiva lancar yang paling likuid yang dapat dengan cepat diubah menjadi kas. Semakin besar kas yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai resiko yang lebih kecil untuk dapat memenuhi kewajiban finansialnya.

Menurut Kasmir (2013,hal.193) dalam praktiknya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah uang kas , yaitu :

- 1) Adanya penerimaan dari hasil penjualan barang dan jasa. Artinya perusahaan melakukan penjualan barang, baik secara tunai maupun secara kredit. Bila dilakukan secara tunai, maka otomatis langsung berpengaruh terhadap kas. Akan tetapi jika dilakukan secara angsuran, maka perubahan ini akan terjadi untuk beberapa saat ke depan. Perubahan tentunya akan menyebabkan kas uang kas bertambah.
- 2) Adanya pembelian barang dan jasa, artinya perusahaan membeli sejumlah barang, baik bahan baku, bahan tambahan, atau barang keperluan lainnya, yang tentunya akan berakibat mengurangi jumlah uang kas.
- 3) Adanya pembayaran biaya-biaya operasional. Dalam hal ini perusahaan mengeluarkan sejumlah biaya yang sudah menjadi kewajiban perusahaan untuk membiayai aktivitas perusahaan, seperti membayar gaji, upah, telepon, listrik, pajak, biaya pemeliharaan yang tentunya akan mengakibatkan uang kas akan berkurang.
- 4) Adanya pengeluaran untuk membayar angsuran pinjaman. Artinya, jika dalam memperoleh sumber dana perusahaan melakukan pinjaman ke bank atau

lembaga lain, maka perusahaan tentu akan membayar angsuran (cicilan) pinjaman tersebut, selama beberapa waktu, hal ini tentunya akan mengakibatkan berkurangnya uang kas.

- 5) Adanya pengeluaran untuk investasi. Hal ini dilakukan bila perusahaan hendak melakukan penambahan kapasitas produksi seperti pembelian mesin-mesin baru, atau pembangunan gedung atau pabrik baru. Hal ini dapat juga terjadi bila perusahaan hendak melakukan ekspansi ke bidang usaha lainnya
- 6) Adanya penerimaan dari pendapatan, artinya perusahaan memperoleh tambahan kas dari pendapatan, baik yang berkaitan langsung dengan kegiatan perusahaan maupun pendapatan yang tidak langsung. Jelas bahwa pendapatan ini akan mempengaruhi jumlah uang kas.
- 7) Adanya penerimaan dari pinjaman. Dalam hal ini perusahaan memperoleh sejumlah uang dari lembaga peminjam, seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Pinjaman ini akan menambah jumlah uang kas dalam periode tersebut.

Sedangkan menurut Riyanto dalam Jumingan (2009, hal.91-92) Faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan kas bisa melalui penerimaan dan pengeluaran kas. Perubahan yang efeknya memperbesar jumlah kas, dan ini disebut sumber penerimaan dan pengeluaran adalah sebagai berikut :

- 1) Berkurangnya atau penurunan *neto* aktiva lancar selain kas.

Berkurangnya aktiva lancar selain kas (surat-surat berharga, piutang, persediaan) berarti bertambahnya kas. Berkurangnya surat-surat berharga (efek-efek) berarti efek tersebut dijual dan hasilnya merupakan sumber kas. Berkurangnya piutang berarti piutang itu telah dibayar dan penerimaan piutang merupakan sumber kas bagi perusahaan yang bersangkutan.

2) Berkurangnya atau penurunan aktiva tidak lancar.

Berkurangnya aktiva tidak lancar (investasi jangka panjang, aktiva tetap) merupakan sumber kas bagi perusahaan yang bersangkutan. Berkurangnya aktiva tidak lancar (aktiva tetap bruto) berarti bahwa sebagian aktiva tidak lancar itu dijual dan hasil penjualannya merupakan sumber kas. Berkurangnya aktiva tetap *neto* juga merupakan sumber kas, karena berkurangnya aktiva tetap *neto* berarti adanya penyusutan, dan penyusutan ini merupakan sumber kas.

3) Bertambahnya (kenaikan *neto*) setiap jenis hutang.

Bertambahnya hutang, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang merupakan sumber kas, bertambahnya hutang atau pinjaman dari pihak luar perusahaan atau kreditur berarti adanya tambahan dana yang diterima oleh perusahaan yang bersangkutan.

4) Hasil penjualan atau pengeluaran saham prioritas atau saham biasa.

Adanya pengeluaran atas penjualan saham prioritas atau saham biasa (baru) akan menambah dana dari perusahaan yang bersangkutan.

5) Keuntungan dari operasi perusahaan.

Apabila perusahaan memperoleh keuntungan *neto* dari operasinya berarti ada tambahan dana bagi perusahaan yang bersangkutan.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa aliran kas masuk dan kas keluar akan terjadi secara terus menerus dalam perusahaan atau akan berlangsung terus selama hidup perusahaan. Untuk itu perlu diperlihatkan sumber maupun penggunaan kas tersebut.

c. Pengertian Perputaran Kas

Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin tinggi efisien tingkat penggunaan kasnya, dan sebaliknya semakin rendah tingkat perputarannya semakin tidak efisien, karena semakin banyaknya uang berhenti atau tidak dipergunakan. Tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan perubahan kembali aktiva lancar menjadi kas melalui penjualan semakin tinggi perputaran kas menunjukkan tingginya volume penjualan.

Menurut *Halsey Wild* (2013,hal.45) “Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu”.

Sedangkan menurut Riyanto (2009,hal.95) “Perputaran kas merupakan jumlah penjualan dibandingkan dengan jumlah rata-rata kas yang dimiliki”.

Kemudian James O gil dalam Kasmir (2013,hal.140) menyatakan bahwa :

“Perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan”.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan, karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas dan kembalinya kas yang telah ditanamkan dimodal kerja.

d. Motif Memiliki Kas

Setiap perusahaan memiliki kas untuk memenuhi kewajibannya dan dipergunakan sesuai dengan kebutuhan perusahaan tersebut. *John Maynard Keynes* dalam Kasmir (2013,hal.191) menyatakan bahwa ada tiga motif untuk memiliki kas yaitu :

1) Motif transaksi.

Artinya uang kas digunakan untuk melakukan pembelian dan pembayaran, seperti pembelian barang atau jasa, pembayaran gaji, upah utang, dan pembayaran lainnya.

2) Motif berjaga-jaga.

Artinya uang kas digunakan untuk berjaga-jaga sewaktu-waktu dibutuhkan uang kas untuk keperluan yang tidak terduga. Misalnya pada saat perusahaan mengalami kerugian tertentu dan harus menutupi kerugian tersebut sesegera mungkin.

3) Motif spekulasi.

Artinya uang kas digunakan untuk mengambil keuntungan dari kesempatan yang mungkin timbul di waktu yang akan datang, seperti turunnya harga bahan baku secara tiba-tiba akan menguntungkan perusahaan dan di perkirakan kemungkinan akan meningkat dalam waktu yang tidak terlalu lama. Dalam hal ini perusahaan akan memiliki kesempatan untuk membeli dengan uang kas yang dimilikinya, dan menjualnya pada saat harganya naik.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa kas adalah uang tunai yang sangat dibutuhkan oleh perusahaan. Karena bisa saja sewaktu-waktu perusahaan melakukan transaksi yang mendadak.

e. Pengukuran Perputaran Kas

Adanya pertimbangan yang baik mengenai cash inflow dan cash outflow dalam suatu perusahaan berarti bahwa pengeluaran kas baik mengenai jumlah maupun waktunya akan dapat dipenuhi dari penerimaan kasnya, sehingga perusahaan tidak perlu mempunyai persediaan kas yang besar. Ini berarti bahwa pembayaran utang akan dapat dipenuhi dengan kas yang berasal dari pengumpulan kas dari penjualan.

James dalam Kasmir (2013,hal.140) menyatakan bahwa :

“Perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan”.

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Kas dan Setara kas}}$$

Hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut :

- 1) Apabila rasio perputaran kas tinggi. Ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya.
- 2) Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.

3. Perputaran Piutang

a. Pengertian piutang

Salah satu cara untuk mempertahankan pelanggan yang sudah ada serta menarik pelanggan baru adalah dengan melakukan penjualan kredit. Penjualan kredit akan menimbulkan piutang.

Menurut Heri (2016,hal.36) menyatakan bahwa :

“Istilah piutang mengacu pada sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan dari pihak lain, baik sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit, memberikan pinjaman, maupun sebagai akibat kelebihan pembayaran kas kepada pihak lain”.

Adanya penjualan yang dilakukan secara kredit akan mempengaruhi pada tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Sistem penjualan tunai akan menyebabkan modal kerja menjadi likuid sedangkan sistem penjualan kredit menyebabkan modal kerja kurang likuid karena menimbulkan piutang sehingga memerlukan waktu jatuh tempo untuk likuid.

Sedangkan menurut Kasmir (2013,hal.41) “Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun. Piutang ini terjadi akibat dari penjualan barang atau jasa kepada konsumennya secara angsuran atau kredit”.

Kemudian menurut Samryn (2015,hal.59) “Piutang usaha merupakan tagihan kepada pihak ketiga yang terjadi karena penjual produk atau jasa utamanya secara kredit.”

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan tagihan dari perusahaan kepada pihak lainnya akibat penjualan secara kredit

kepada konsumen yang telah terjadi sebelumnya yang jangka waktunya tidak lebih dari satu tahun.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Piutang

Piutang adalah tagihan kepada pihak lain dimasa yang akan datang karena terjadinya transaksi dimasa lalu. Walaupun pada dasarnya semua perusahaan dagang/industri menginginkan penjualan cash, tetapi karena ada keterbatasan daya beli masyarakat, atau alasan lainnya dilakukan penjumlahan secara kredit.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Riyanto (2009,hal.85-87) Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang adalah sebagai berikut:

1) Volume penjualan kredit.

Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan demikian besarnya volume penjualan kredit setiap tahunnya berarti bahwa perusahaan itu harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang. Makin besarnya jumlah piutang berarti makin besarnya resiko, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar *profitability*.

2) Syarat pembayaran penjualan kredit.

Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit dari pada pertimbangan profitabilitas. Syarat yang ketat misalnya dalam bentuk batas waktu pembayarannya yang pendek, pembebanan bunga yang berat pada pembayaran piutang yang terlambat.

3) Ketentuan tentang pembatasan kredit.

Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau plafond yang ditetapkan bagi masing-masing langganan berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang. Demikian pula ketentuan mengenai siapa yang dapat diberi kredit makin selektif para langganan yang dapat diberi kredit akan memperkecil jumlah investasi dalam piutang.

4) Kebijakan dalam mengumpulkan piutang.

Perusahaan dapat menjalankan kebijakan dalam pengumpulan piutang secara aktif maupun pasif. Perusahaan yang menjalankan kebijakan secara aktif dalam pengumpulan piutang akan mempunyai pengeluaran uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjalankan kebijaksanaannya secara pasif lebih kecil dalam pengumpulan piutang.

5) Kebiasaan membayar dari para pelanggan.

Ada sebagian langganan yang mempunyai kebiasaan untuk membayar dengan menggunakan kesempatan mendapatkan *cash discount*, dan ada sebagian yang tidak menggunakan kesempatan tersebut. Kebiasaan para langganan untuk membayar dalam cash discount period atau sesudahnya akan mempunyai efek terhadap besarnya investasi dalam piutang. Apabila para pelanggan membayar dalam waktu discount period maka dana yang tertanam dalam piutang akan lebih cepat bebas ini berarti semakin kecilnya investasi dalam piutang.

Sedangkan menurut Jumingan (2012,hal.127) menyatakan bahwa: “Naik turunnya perputaran piutang ini akan dipengaruhi oleh hubungan perubahan penjualan dan perubahan piutang”. Misalnya peputaran piutang akan turun bila :

“penjualan turun tetapi piutang meningkat, turunnya piutang tidak sebanyak turunnya penjualan, naiknya penjualan tidak sebanyak naiknya piutang, penjualan turun tetapi piutang tetap, atau piutang naik tetapi penjualan tetap”.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa piutang sangat dipengaruhi oleh tingkat penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Misalnya perputaran piutang akan menurun bila penjualan menurun tetapi piutang meningkat, menurunnya piutang tidak sebanyak turunnya penjualan.

c. Pengertian Perputaran Piutang

Perputaran piutang merupakan nilai jatuh tempo yang berasal dari penjualan barang atau jasa. Piutang mencakup nilai jatuh tempo yang berasal dari aktivitas seperti sewa dan bunga. Perputaran piutang tergantung pada panjang pendeknya ketentuan waktu yang disyaratkan untuk pembayaran kredit.

Menurut *Jerry, Donald* dkk (2008,hal.399) “perputaran piutang berasal dari seberapa cepat aset-aset tertentu dapat diubah menjadi kas”.

Sedangkan menurut *Kasmir* (2013,hal.176) “Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode”.

Kemudian menurut *Munawir* (2014,hal.75) :

“Perputaran piutang (*receivable turnover*) yaitu dengan membagi total penjualan kredit (*neto*) dengan piutang rata-rata. Rata-rata piutang kalau memungkinkan dapat dihitung secara bulanan (saldo tiap-tiap akhir bulan dibagi tiga belas) atau tahunan yaitu saldo awal tahun ditambah saldo akhir tahun dibagi dua”.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa semakin cepat perputaran piutang maka semakin baik kondisi keuangan suatu perusahaan. Sebaliknya, jika

perputaran piutang mengalami penurunan (lambat) maka keadaan keuangan suatu perusahaan tidak baik. Makin panjang umur piutang nya, semakin buruk kondisi perusahaan karena makin lama piutang tersebut menjadi uang tunai (kas).

d. Jenis-jenis Piutang

Sebagian piutang timbul dari penyerahan barang dan jasa secara kredit kepada pelanggan. Tidak dapat dipungkiri pada umumnya pelanggan akan menjadi lebih tertarik untuk membeli sebuah produk yang ditawarkan secara kredit oleh perusahaan.

Menurut Hery (2016,hal.36) Dalam praktek, piutang pada umumnya dikasifikasikan menjadi :

- 1) Piutang Usaha (*Accounts Receivable*)
- 2) Piutang Wesel (*Notes Receivable*)
- 3) Piutang Lain-lain

Berikut adalah penjelasan dari klasifikasi piutang tersebut:

1) Piutang Usaha (*Accounts Receivable*)

Piutang usaha yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit.

2) Piutang Wesel (*Notes Receivable*)

Piutang wesel adalah tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel disini adalah pihak yang telah berhutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang.

3) Piutang Lain-lain

Piutang lain-lain umumnya dikasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah dalam neraca. Contohnya adalah piutang bunga, piutang deviden, piutang pajak, dan tagihan kepada karyawan.

Disamping klasifikasi yang umum seperti diatas, piutang juga dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Piutang dagang
- 2) Piutang lancar dan tidak lancar

Berikut adalah penjelasan tentang klasifikasi piutang :

- 1) Piutang dagang (*trade receivable*) dan non dagang (*nontrade receivable*) Piutang dagang dihasilkan dari kegiatan normal bisnis perusahaan yaitu penjualan secara kredit barang atau jasa ke pelanggan sedangkan piutang non dagang meliputi seluruh jenis piutang lainnya (piutang bunga, piutang deviden, piutang pajak, tagihan kepada perusahaan asosiasi).
- 2) Piutang lancar dan tidak lancar. Piutang lancar meliputi seluruh piutang yang diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu satu tahun atau sepanjang siklus normal operasional perusahaannya mana yang lebih lama.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa ada banyak jenis-jenis piutang, pembagian atas piutang tersebut tergantung kepada jenis kredit yang dilakukan. Pembayarannya dapat dilakukan dengan janji tertulis dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Demikian hanya dengan perputaran piutang usaha tergantung pada panjang pendeknya ketentuan waktu yang disyaratkan usaha pembayaran kredit.

e. Pengukuran Perputaran Piutang

Manajer keuangan dalam melakukan manajemen piutang harus dapat menentukan jumlah piutang yang seimbang antara perolehan laba dan resiko. Perputaran piutang bertujuan untuk mengetahui berapa kali piutang tersebut dapat tertagih kedalam perusahaan.

Menurut Kasmir (2013,hal.176) menyatakan bahwa rumus mencari Perputaran Piutang adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan.

4. Perputaran Persediaan

a. Pengertian Persediaan

Persediaan dalam sebuah perusahaan merupakan aset yang cukup besar nilainya, keberadaannya dalam sebuah perusahaan juga mengandung berbagai implikasi dilihat dari ada dan tidak adanya persediaan tersebut.

Menurut Riyanto (2009,hal.70) “Persediaan merupakan elemen utama dari modal kerja yang berupa aktiva yang selalu dalam keadaan berputar dimana secara terus-menerus mengalami perubahan”.

Jika persediaan dalam perusahaan ada dan jumlahnya cukup besar maka implikasi biaya untuk menjaga keberadaan persediaan tidak dapat dihindari. Sebaliknya jika persediaan dalam perusahaan tidak tersedia atau sedikit maka implikasi keproses produksi dan penjualan tentu akan menjadi terganggu.

Sedangkan menurut Samryn (2015,hal.81) menyatakan bahwa “Persediaan meliputi aktiva berwujud yang dimiliki dengan tujuan untuk dijual kembali atau digunakan dalam proses produksi”.

Kemudian menurut Dewi,dkk (2017,hal.128) “persediaan adalah aset lancar berupa barang jadi yang disimpan untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan,dan bahan yang di proses dalam proses produksi atau bahan yang disimpan untuk produksi”.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa persediaan adalah harta-harta yang ditahan untuk dijual dalam kegiatan usaha yang biasa atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual. Persediaan merupakan salah satu pos modal kerja yang cukup penting karena kebanyakan modal usaha berasal dari perusahaan. Pada perusahaan industri persediaan tersebut dapat berupa bahan mentah (raw material), barang dalam proses (work in process), maupun barang jadi (finished goods), kekurangan atau kelebihan persediaan merupakan gejala yang kurang baik.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persediaan

Persediaan merupakan salah satu pos modal kerja yang cukup penting karena kebanyakan modal usaha berasal dari perusahaan. Pada perusahaan industri persediaan tersebut dapat berupa bahan mentah (raw material), barang dalam proses (work in process) maupun barang jadi (finished goods). Kekurangan atau kelebihan persediaan merupakan gejala yang kurang baik.

Menurut Riyanto (2009,hal.74) besar kecilnya persediaan bahan mentah dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu :

- 1) Volume yang dibutuhkan untuk melindungi jalannya perusahaan terhadap gangguan kehabisan persediaan.
- 2) Volume produksi yang direncanakan.
- 3) Besarnya pembelian bahan mentah setiap kali pembelian.
- 4) Estimasi tentang fluktuasi harga.
- 5) Peraturan pemerintah menyangkut persediaan minimal.
- 6) Harga pembelian bahan mentah.
- 7) Biaya penyimpangan dan resiko penyimpangan digudang.
- 8) Tingkat kecepatan material menjadi rusak.

Teori diatas dapat disimpulkan bahwa jika persediaan terlalu banyak akan menyebabkan pemborosan atau tidak efisien, sedangkan jika persediaan terlalu sedikit akan mengurangi kepuasan pelanggan. Dalam persediaan banyak perusahaan merasakan perlunya untuk mempunyai persediaan minimal, mulai dari persediaan bahan mentah, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi harus di pertahankan untuk menjamin keberlangsungan usaha yang sedang berjalan.

c. Pengertian Perputaran Persediaan

Persediaan menunjukkan beberapa kali persediaan diganti dalam waktu satu tahun. Dengan demikian, tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti resiko kerugian dan biaya terhadap persediaan dapat diminimalkan.

Menurut Munawir (2014,hal.76) “Tingkat perputaran persediaan mengukur perusahaan dalam memutar barang dagangannya dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan”.

Sedangkan Riyanto (2009,hal.73) “Perputaran persediaan adalah tinggi rendahnya inventory turnover mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam inventory”.

Makin tinggi turnover-nya, berarti makin cepat perputarannya, yang berarti makin pendek waktu terikatnya modal kerja dalam inventory, sehingga untuk memenuhi volume sales atau cost of goods sold tertentu dengan naiknya turnover-nya dibutuhkan jumlah modal yang lebih kecil.

Kemudian menurut Kasmir (2013,hal.180) “Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode”.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan, dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan adalah rasio yang menunjukkan berapa kali dana tertanam dalam arti pesediaan dalam suatu periode dalam siklus normal.

d. Jenis-jenis Persediaan

Persediaan dapat mencakup barang jadi yang telah diproduksi atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi, termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi.

Menurut Riyanto (2009,hal.71) Jenis-jenis persediaan ada 3 yaitu:

1) Persediaan bahan mentah (*raw material inventory*).

Persediaan yang dibeli oleh perusahaan untuk diproses menjadi barang setengah jadi dan akhirnya barang jadi atau produk akhir perusahaan.

2) Persediaan barang dalam proses (*work in process/goods in processinventory*).

Jenis persediaan yang paling tidak likuid karena akan cukup sulit.

3) Persediaan barang jadi (*finished goods inventory*).

Persediaan barang-barang yang telah selesai diproses oleh perusahaan, tetapi masih belum terjual. Perusahaan-perusahaan industri yang beroperasi berdasarkan pesanan mempunyai persediaan barang jadi yang relatif kecil.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa jenis persediaan dalam suatu perusahaan akan nampak dalam rekening persediaan yang digunakan pada akhir periode, jenis persediaan dalam perusahaan akan bergantung pada jenis perusahaan.

e. Pengukuran Perputaran Persediaan

Perusahaan dalam menjalankan usahanya perlu memperhatikan tingkat persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Untuk itu perusahaan perlu mengukur perputaran persediaan. Perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktifitas operasionalnya.

Menurut Sartono (2010, hal. 119) tingkat perputaran persediaan dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Dapat disimpulkan bahwa rasio perputaran persediaan dapat mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaan. Dengan demikian, rasio ini mengukur likuiditas persediaan perusahaan. Secara umum, semakin besar perputaran persediaan maka semakin efisien dan efektif perusahaan mengelola persediaannya, perputaran persediaan yang tinggi biasanya merupakan tanda pengelolaan yang efisien serta baiknya likuiditas persediaan di perusahaan tersebut.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual membantu menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap Return On Asset.

1. Pengaruh Perputaran Kas Terhadap *Return On Asset*

Kas merupakan aktiva komponen lancar paling dibutuhkan guna membayar berbagai kebutuhan yang diperlukan. Jumlah uang kas yang ada diperusahaan harus diatur sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Apabila uang kas terlalu banyak, sedangkan penggunaannya kurang efektif, akan terjadi uang menganggur dalam perusahaan.

James O gil dalam Kasmir (2013,hal.140) menyatakan bahwa :

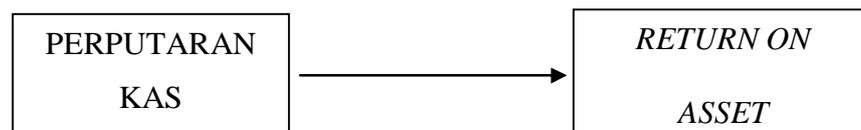
“Perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan”.

Semakin tinggi tingkat perputaran kas suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian dan pendapatan perusahaan. Hal ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kas yang dilakukan perusahaan semakin baik dan keuntungan yang diperoleh juga semakin tinggi. Akibatnya laba yang diperoleh akan bertambah. Banyaknya laba yang diterima akan menaikkan keuntungan dan *Return On Asset* yang dihasilkan juga akan meningkat.

Dengan demikian lancarnya perputaran kas dalam suatu perusahaan akan berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* sebab pengembalian aktiva akan semakin tinggi pula.

Hal ini dibuktikan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rini Yulistiani dan Suyartini (2016) menyatakan bahwa variabel perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Asset

Dari teori dan hasil penelitian diatas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa adanya pengaruh signifikan antara perputaran kas terhadap profitabilitas



. **Gambar II.1 Kerangka Konseptual**

2. Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap *Return On Asset*

Piutang juga merupakan aktiva lancar yang paling likuid setelah kas. Bagi sebagian perusahaan, piutang merupakan pos yang penting karena merupakan bagian aktiva lancar perusahaan yang jumlahnya cukup besar. Piutang bisa timbul karena adanya penjualan secara kredit. Posisi piutang dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutangnya. Keadaan perputaran piutang yang tinggi menunjukkan bahwa semakin efisien dan efektif perusahaan mengelola piutang, dengan hal ini berarti profitabilitas perusahaan dapat dipertahankan.

Menurut Kasmir (2013,hal.176) “Peputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode”.

Semakin cepat periode berputarnya piutang menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga *Return On Asset* juga ikut meningkat.

Dengan demikian lancarnya perputaran piutang dalam suatu perusahaan akan berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* sebab pengembalian aktiva akan semakin tinggi pula.

Hal ini di buktikan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Naibaho dan Rahayu (2014) yang menemukan bahwa adanya pengaruh signifikan antara Perputaran Piutang Terhadap *Return On Asset*.

Dari teori dan hasil penelitian diatas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa adanya pengaruh signifikan antara perputaran kas terhadap *Return On Asset*.



Gambar II.2 Kerangka Konseptual

3. Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap *Return On Asset*

Persediaan merupakan salah satu kekayaan perusahaan yang cukup lancar karena diperoleh atau diproduksi dan dijual secara terus menerus sehingga memiliki tingkat perputaran yang tinggi.

Menurut Munawir (2014,hal.76) :“Tingkat perputaran persediaan mengukur perusahaan dalam memutar barang dagangannya,dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan”.

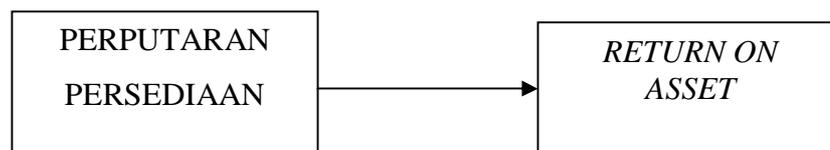
Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan, begitu pula sebaliknya, jika tingkat

perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan.

Dengan demikian lancarnya perputaran persediaan dalam suatu perusahaan maka ini akan berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* sebab pengembalian aktiva akan semakin tinggi pula.

Hal ini di buktikan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Surya dkk (2017) yang menemukan bahwa adanya pengaruh signifikan antara Perputaran Persediaan Terhadap *Return On Asset*.

Dari teori dan hasil penelitian diatas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa adanya pengaruh signifikan antara perputaran kas terhadap *Return On Asset*.



Gambar II.3 Kerangka Konseptual

4. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap *Return On Asset*

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba disebut profitabilitas perusahaan. Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Salah satu yang digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba yaitu *Return On Asset*.

Menurut Hani (2015,hal.117)

“*Return On Asset* (ROA) merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. ROA merupakan ukuran efisiensi penggunaan

modal di dalam suatu perusahaan. Modal dapat diartikan sebagai total aktiva atau total investasi.”

Semakin kecil (rendah) rasio ini, maka semakin kurang baik. Demikian pula sebaliknya, artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Kas merupakan aktiva komponen lancar paling dibutuhkan guna membayar berbagai kebutuhan yang diperlukan. Jumlah uang kas yang ada di perusahaan harus diatur sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Apabila uang kas terlalu banyak, sedangkan penggunaannya kurang efektif, akan terjadi uang menganggur dalam perusahaan.

James O gil dalam Kasmir (2013,hal.140) menyatakan bahwa :

“Perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan”.

Semakin tinggi tingkat perputaran kas suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian dan pendapatan perusahaan. Hal ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kas yang dilakukan perusahaan semakin baik dan keuntungan yang diperoleh juga semakin tinggi. Akibatnya laba yang diperoleh akan bertambah. Banyaknya laba yang diterima akan menaikkan keuntungan dan *Return On Asset* yang dihasilkan juga akan meningkat.

Dengan demikian lancarnya perputaran kas dalam suatu perusahaan akan berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* sebab pengembalian aktiva akan semakin tinggi pula.

Salah satu cara untuk mempertahankan pelanggan yang sudah ada serta menarik pelanggan baru adalah dengan melakukan penjualan kredit. Penjualan kredit akan menimbulkan piutang. Keyakinan oleh perusahaan dalam memberikan kredit kepada pembeli (konsumen) atas barang atau jasa, umumnya dapat dilakukan untuk memperbesar penjualan dan meningkatkan laba.

Menurut Munawir (2014,hal.75) :

“Perputaran piutang (*receivable turnover*) yaitu dengan membagi total penjualan kredit (*neto*) dengan piutang rata-rata. Rata-rata piutang kalau memungkinkan dapat dihitung secara bulanan (saldo tiap-tiap akhir bulan dibagi tiga belas) atau tahunan yaitu saldo awal tahun ditambah saldo akhir tahun dibagi dua”.

Semakin cepat periode berputarnya piutang menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga *Return On Asset* juga ikut meningkat.

Dengan demikian lancarnya perputaran piutang dalam suatu perusahaan akan berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* sebab pengembalian aktiva akan semakin tinggi pula.

Persediaan dalam sebuah perusahaan merupakan aset yang cukup besar nilainya, keberadaannya dalam sebuah perusahaan juga mengandung berbagai implikasi dilihat dari ada dan tidak adanya persediaan tersebut.

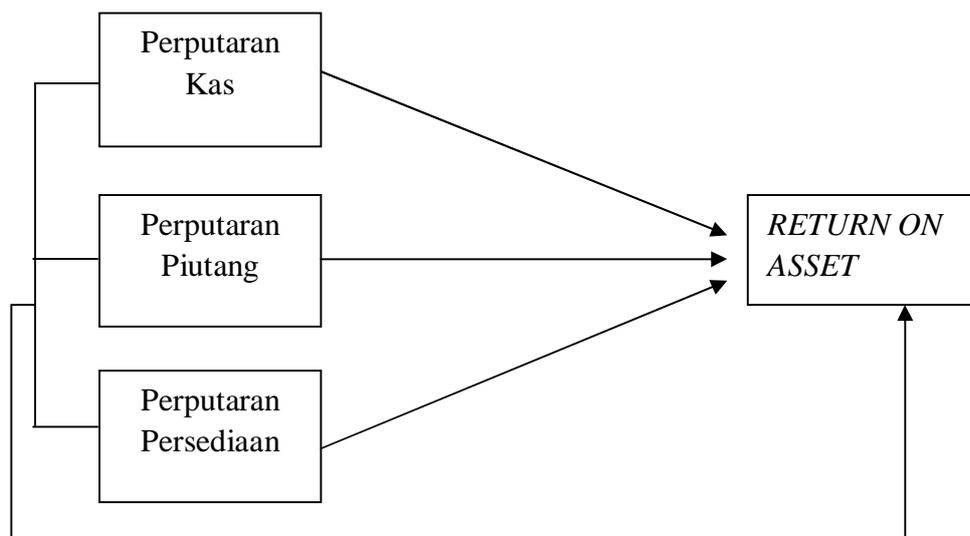
Menurut Munawir (2014,hal.77) “Tingkat perputaran persediaan mengukur perusahaan dalam memutar barang dagangannya dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan”.

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat

perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan.

Hal ini dibuktikan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahayu dan Wibowo (2014) yang menyatakan bahwa secara simultan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* .

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan teoritis yang telah dijelaskan diatas, maka kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar III.1 Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Menurut Sugiono (2016,hal.168) Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah.

1. Perputaran Kas terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

2. Perputaran Piutang terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
3. Perputaran Persediaan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
4. Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan sama-sama berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Asosiatif*. Menurut Sugiyono (2016,hal.36) “Penelitian *Asosiatif* merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih”. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap *Return On Asset*. Jenis data yang digunakan bersifat Kuantitatif, yaitu berbentuk angka dengan menggunakan instrument formal, standar, dan bersifat mengukur.

B. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional adalah petunjuk bagaimana suatu variabel diukur atau untuk mengetahui baik buruknya suatu penelitian dan untuk mempermudah pemahaman suatu penelitian. Defenisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Variabel Dependen

Variabel dependen menurut Sugiyono (2016,hal.39) adalah “Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* dari perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) yang terpilih menjadi sampel. Salah satu ukuran rasio profitabilitas yang digunakan penulis sehubungan dengan masalah dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva manajemen.

Rumus yang digunakan dnalam pengukuran *Return On Asset* yaitu :

$$Return\ On\ Asset = \frac{Laba\ bersih}{Total\ Aktiva}$$

2. Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2016,hal.39) “Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Variabel Terikat)”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan.

a. Perputaran Kas

Perputaran kas (variabel independen) adalah perbandingan antarpenjualan bersih dengan rata-rata kas dan setara kas atau dengan kata lain perputaran kas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia.

$$Perputaran\ Kas = \frac{Penjualan\ Bersih}{Kas\ dan\ Setara\ Kas}$$

b. Perputaran Piutang

Perputaran Piutang (variabel independen) adalah perbandingan antar penjualan dengan rata-rata piutang atau seberapa kali saldo rata-rata piutang dikonversi ke dalam kas selama periode tertentu. Perputaran Piutang merupakan periode terikatnya modal dalam piutang yang tergantung kepada syarat pembayaran.

$$Perputaran\ Piutang = \frac{Penjualan}{Piutang}$$

c. Perputaran Persediaan

Perputaran Persediaan (variabel independen) adalah rasio antara harga pokok penjualan atau penjualan terhadap persediaan rata-rata menunjukkan seberapa cepat persediaan tersebut dapat dijual atau dengan kata lain Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibelikan dijual kembali dalam setahun.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengumpulkan data laporan keuangan yang tersedia di www.idx.co.id.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian direncanakan dimulai dari bulan November 2017 sampai dengan Maret 2018. Adapun jadwal penelitian sebagai berikut:

Tabel III.1
Waktu Penelitian

No	Jenis Penelitian	Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Prariset	■	■																		
2	Penyusunan Proposal			■	■	■	■														
3	Seminar Proposal								■	■											
4	Pengumpulan Data									■	■										
5	Pengelolaan Data dan Analisis Data											■	■								
6	Penyusunan Skripsi													■	■	■	■				
7	Sidang Skripsi																			■	■

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2016,hal.80) “Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2016. Dari data tersebut terdapat 11 perusahaan yaitu sebagai berikut:

Tabel III.2
Populasi perusahaan

No	Nama Perusahaan	Emiten
1	PT. Darya Vania Laboratoria Tbk	DVLA
2	PT. Indofarma (Persero) Tbk	INAF
3	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk	KAEF
4	PT. Kalbe Farma Tbk	KLBF
5	PT. Merck Indonesia Tbk	MERK
6	PT. Pyridam Farma Tbk	PYFA
7	PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	SCPI
8	PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO
9	PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (<i>saham biasa</i>)	SQBB
10	PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (<i>saham preferen</i>)	SQBI
11	PT. Tempo Scan Pasific Tbk	TSPC

Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016,hal.81) “Sampel adalah bagian dari jumlah karateristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Penentuan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Dimana sampel perusahaan dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel yaitu:

- 1) Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016.
- 2) Perusahaan perkebunan yang mempublikasikan laporan keuangannya selama 5 tahun berturut-turut periode 2012-2016.

Berikut 8 nama-nama perusahaan Farmasi periode 2012-2016 yang dipilih menjadi objek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel III.3
Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Emiten
1	PT. Darya Vania Laboratoria Tbk	DVLA
2	PT. Indofarma (Persero) Tbk	INAF
3	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk	KAEF
4	PT. Kalbe Farma Tbk	KLBF
5	PT. Merck Indonesia Tbk	MERK
6	PT. Pyridam Farma Tbk	PYFA
7	PT. Tempo Scan Pasific Tbk	TSPC
8	PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	SCPI

Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

E. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan adalah data dokumenter yaitu data penelitian yang berupa laporan-laporan yang dimiliki oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Sumber data penelitian ini adalah sumber data sekunder yang diperoleh dari perusahaan sektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi dari data-data yang dipublikasikan oleh perusahaan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan jawaban dari rumusan masalah yang akan meneliti apakah masing-masing variabel bebas/independent yaitu Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan tersebut berpengaruh terhadap variabel terikat/dependen yaitu *Return On Asset* (ROA) baik secara parsial maupun simultan. Menurut Sugiyono (2016,hal.244) Analisis data adalah cara proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Adapun teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui hubungan untuk setiap variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Uji Asumsi Klasik

Adapun pengujian asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas.

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Menurut Azuar, dkk (2015,hal.160) cara lain menguji normalitas data adalah dengan menggunakan Kolmogrov Smirnov. Kriteria untuk menentukan normal atau tidaknya data, maka dapat dilihat pada nilai probabilitasnya. Data adalah normal, jika nilai Kolmogrov Smirnov adalah tidak signifikan (Asymp. Sig (2-tailed) $> \alpha$ 0,05).

b. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel Bebas (X). Model regresi yang baik seharusnya terjadi korelasi diantara variabel Bebas (X). Uji Multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan uji nilai *variance inflation factor* (VIF). Dengan ketentuan :

- 1) Bila $VIF > 10$, berarti terdapat masalah yang serius pada multikolinieritas.
- 2) Bila $VIF < 10$, berarti tidak terdapat masalah yang serius pada multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Azuar, dkk (2015, hal. 161) Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan yang lain. Jika variasi residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut *homokedastisitas*, dan jika varians berbeda disebut *heterokedastisitas*. Model yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Dasar pengambilan keputusannya adalah : jika pola tertentu, seperti titik-titik (poin-poin) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur, maka terjadi heterokedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik (poin-poin) menyebar di bawah dan diatas ngka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Menurut Azuar, dkk (2015, hal. 162) cara lain untuk menguji adalah dengan menggunakan uji Glejser, dilakukan dengan meregresikan variabel-variabel bebas terhadap nilai absolute residualnya. Kriteria penarikan kesimpulan : tidak terjadi heterokedastisitas jika nilai t dengan profitabilitas $\text{sig} > 0,05$ (lihat pada output yakni pada table *Coefficients*)

2. Regresi Linier Berganda

Regresi adalah satu metode untuk menentukan hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel-variabel yang lain. Dalam penelitian ini digunakan regresi berganda.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \epsilon$$

Keterangan :

Y = Profitabilitas

α = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien Regresi

X_1 = Perputaran Kas

X_2 = Perputaran Piutang

X_3 = Perputaran Persediaan

= Standart Error

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji secara Parsial (Uji-t)

Uji t digunakan dalam penelitian untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel dalam mempengaruhi variabel dependen. Alasan lain uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel bebas secara individual terdapat hubungan yang parsial atau tidak terhadap variabel terikat.

Menurut Sugiyono (2016,hal.184) untuk menguji signifikan hubungan digunakan rumus uji statistik t. adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan :

t = Nilai t hitung

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah sampel

Adapun rumus diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t < -t_{tabel}$, maka H_0 ditolak karena adanya korelasi yang signifikan antara variabel x dan y .
- 2) Bila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$, maka H_0 diterima karena tidak adanya korelasi yang signifikan antara variabel x dan y .

Bentuk Pengujian sebagai berikut :

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Kriteria Pengambilan Keputusan sebagai berikut :

H_0 diterima jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $df = n-k$

H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

b. Uji Simultan Signifikan (Uji-f)

Uji F digunakan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas untuk dapat menjelaskan keragaman variabel terikat, serta untuk mengetahui apakah semua variabel memilikihubungan simultan terhadap variabel terikatnya atau koefisien regresi sama dengan nol. Rumus uji F sebagai berikut:

Sugiyono (2016,hal.192)

$$Fh = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan :

F_h = Nilai F hitung

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- 1) H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$
- 2) H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel \cdot =0,05}$

F didasarkan pada derajat kebebasan sebagai berikut :

- a) Derajat pembilang (df_1) = k
- b) Derajat penyebut (df_2) = $n - k - 1$

Apabila H_0 diterima, maka hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel dependen dan sebaliknya, apabila H_0 ditolak, maka hal ini menunjukkan bahwa variabel independen mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel dependen.

4. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%). Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau persentase pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap *Return On Asset* (ROA) maka dapat diketahui melalui uji determinasi.

$$D = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

D = Determinasi

R = Nilai korelasi berganda

100% = Persentase kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana data ini terbagi atas variabel independen dan variabel dependen. Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel penelitian, yaitu sejak tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Penelitian ini melihat apakah Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Adapun informasi yang dibutuhkan dari laporan keuangan yaitu sebagai berikut :

1. Deskripsi Data

a. *Return On Asset*

Dalam penelitian ini *Return On Asset* dijadikan sebagai variabel terikat (Y). *Return On Asset* adalah salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Asset* menunjukkan kembalian atau laba perusahaan yang dihasilkan dari aktifitas perusahaan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Return On Asset* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

Tabel IV.1
Return On Asset
Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI
Periode 2012-2016

NO	KODE	ROA					RATA-RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	DVLA	13.86	10.57	6.55	7.84	8.75	9.51
2	INAF	3.57	(4.19)	0.09	0.43	(2.05)	(0.43)
3	KAEF	9.68	8.72	7.97	7.82	4.13	7.66
4	KLBF	18.85	17.41	17.07	15.02	11.82	16.03
5	MERK	18.93	25.17	25.32	22.22	17.61	21.85
6	PYFA	3.91	3.54	1.54	1.93	1.77	2.54
7	TSPC	13.71	11.81	10.45	8.42	7.15	10.31
8	SCPI	(2.81)	(1.63)	(4.74)	9.22	10.92	2.19
RATA-RATA		9.96	8.93	8.03	9.11	7.51	8.71

Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Pada tabel diatas dapat dilihat rata-rata *Return On Asset* sebesar 8.71. Jika dilihat dari 8 perusahaan ada 4 perusahaan berada diatas rata-rata *Return On Asset* yaitu DVLA sebesar 9.51, KLBF sebesar 16.03, MERK sebesar 21.85 dan TSPC sebesar 10.31. Dan 4 perusahaan berada dibawah rata-rata *Return On Asset* yaitu INAF sebesar (0.43), KAEF sebesar 7.66, PYFA sebesar 2.54 dan SCPI sebesar 2.19. Namun jika dilihat dari rata-rata tahun ada 3 perusahaan berada di atas rata-rata *Return On Asset* yaitu tahun 2012 sebesar 9.96, tahun 2013 sebesar 8.93 dan tahun 2015 sebesar 9.11. Dan 2 tahun berada dibawah rata-rata *Return On Asset* yaitu 2014 sebesar 8.03 dan tahun 2016 sebesar 7.51. Dengan begitu dapat disimpulkan berdasarkan rata-rata perusahaan dan rata-rata tahun *Return On Asset* mengalami kenaikan.

b. Perputaran Kas

Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin tinggi efisien tingkat

penggunaan kasnya, dan sebaliknya semakin rendah tingkat perputarannya semakin tidak efisien, karena semakin banyaknya uang berhenti atau tidak dipergunakan. Tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan perubahan kembali aktiva lancar menjadi kas melalui penjualan semakin tinggi perputaran kas menunjukkan tingginya volume penjualan.

Tabel IV.2
Perputaran Kas
Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI
Periode 2012-2016

NO	KODE	PERPUTARAN KAS					RATA-RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	DVLA	3.71	3.38	3.43	3.09	3.45	3.41
2	INAF	5.93	11.01	10.18	5.17	45.11	15.48
3	KAEF	11.90	11.03	7.89	10.54	10.79	10.43
4	KLBF	7.33	11.22	9.17	6.58	5.64	7.99
5	MERK	6.48	6.48	3.35	6.98	10.87	6.83
6	PYFA	33.08	25.45	75.97	58.43	162	70.99
7	TSPC	4.02	3.82	5.14	4.71	4.64	4.47
8	SCPI	17.03	22.60	27.23	245.69	42.48	71.01
RATA-RATA		11.19	11.87	17.80	42.65	35.62	23.83

Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Pada tabel diatas dapat dilihat rata-rata Perputaran Kas sebesar 23.83. Jika dilihat dari 8 perusahaan ada 2 perusahaan berada diatas rata-rata Perputaran Kas yaitu PYFA sebesar 70.99 dan SCPI sebesar 71.01. Dan 6 perusahaan berada dibawah rata-rata Perputaran Kas yaitu DVLA sebesar 3.41 dan INAF sebesar 15.48, KAEF sebesar 10.43, KLBF sebesar 7.99, MERK sebesar 6.83 dan TSPC sebesar 4.47. Namun jika dilihat dari rata-rata tahun ada 2 perusahaan berada di atas rata-rata Perputaran Kas yaitu tahun 2015 sebesar 42.65 dan tahun 2016 sebesar 35.62. Dan 3 tahun berada dibawah rata-rata Perputaran Kas yaitu 2012 sebesar 11.19, tahun 2013 sebesar 11.87 dan tahun 2014 sebesar 17.80. Dengan

begitu dapat disimpulkan berdasarkan rata-rata perusahaan dan rata-rata tahun Perputaran Kas mengalami penurunan.

c. Perputaran Piutang

Perputaran piutang merupakan nilai jatuh tempo yang berasal dari penjualan barang atau jasa. Piutang mencakup nilai jatuh tempo yang berasal dari aktivitas seperti sewa dan bunga. Perputaran piutang tergantung pada panjang pendeknya ketentuan waktu yang disyaratkan untuk pembayaran kredit.

Tabel IV.3
Perputaran Piutang
Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI
Periode 2012-2016

NO	KODE	PERPUTARAN PIUTANG					RATA-RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	DVLA	2.79	2.92	3.14	3.28	2.34	2.89
2	INAF	4.65	4.68	6.63	7.73	2.43	5.22
3	KAEF	7.96	7.85	8.61	8.44	4.00	7.37
4	KLBF	7.04	7.04	7.05	7.35	5.26	6.75
5	MERK	13.57	0.91	5.97	5.73	4.62	6.16
6	PYFA	5.78	6.36	7.30	7.2	4.81	6.29
7	TSPC	8.89	7.13	8.95	8.86	7.16	8.20
8	SCPI	2.97	2.25	1.70	3.99	4.20	3.02
RATA-RATA		6.71	4.89	6.17	6.57	4.35	5.74

Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Pada tabel diatas dapat dilihat rata-rata Perputaran Piutang sebesar 5.74. Jika dilihat dari 8 perusahaan ada 5 perusahaan berada diatas rata-rata Perputaran Piutang yaitu KAEF sebesar 7.37, KLBF sebesar 6.75, MERK sebesar 6.16, PYFA sebesar 6.29 dan TSPC sebesar 8.20. Dan 3 perusahaan berada dibawah rata-rata Perputaran Piutang yaitu DVLA sebesar 2.89, INAF sebesar 5.22 dan SCPI sebesar 3.02. Namun jika dilihat dari rata-rata tahun ada 3 perusahaan berada di atas rata-rata Perputaran Piutang yaitu tahun 2012 sebesar 6.71, tahun 2014 sebesar 6.17 dan tahun 2015 sebesar 6.57. Dan 2 tahun berada dibawah rata-

rata Perputaran Piutang yaitu 2013 sebesar 4.89 dan tahun 2016 sebesar 4.35. Dengan begitu dapat disimpulkan berdasarkan rata-rata perusahaan dan rata-rata tahun Perputaran Piutang mengalami Peningkatan.

d. Perputaran Persediaan

Persediaan menunjukkan beberapa kali persediaan diganti dalam waktu satu tahun. Dengan demikian, tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti resiko kerugian dan biaya terhadap persediaan dapat diminimalkan.

Tabel IV.4
Perputaran Persediaan
Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI
Periode 2012-2016

NO	KODE	PERPUTARAN PERSEDIAAN					RATA-RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	DVLA	8.19	5.33	4.86	6.57	4.90	5.97
2	INAF	7.17	5.66	6.38	5.4	2.45	5.41
3	KAEF	7.10	6.78	6.58	6.55	4.48	6.30
4	KLBF	6.45	5.24	5.62	5.96	4.57	5.57
5	MERK	3.91	4.79	4.70	6.10	3.55	4.61
6	PYFA	7.03	5.37	6.89	6.02	4.04	5.87
7	TSPC	8.67	6.85	7.11	6.64	4.20	6.69
8	SCPI	2.88	1.56	2.98	5.54	4.07	3.41
RATA-RATA		6.43	5.20	5.64	6.10	4.03	5.48

Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Pada tabel diatas dapat dilihat rata-rata Perputaran Persediaan sebesar 5.48. Jika dilihat dari 8 perusahaan ada 5 perusahaan berada diatas rata-rata Perputaran Persediaan yaitu DVLA sebesar 5.97, KAEF sebesar 6.30, KLBF sebesar 5.57, PYFA sebesar 5.87 dan TSPC sebesar 6.69. Dan 3 perusahaan berada dibawah rata-rata Perputaran Persediaan yaitu INAF sebesar 5.41, MERK sebesar 4.61 dan SCPI sebesar 3.41. Namun jika dilihat dari rata-rata tahun ada 3 perusahaan berada di atas rata-rata Perputaran Persediaan yaitu tahun 2012 sebesar 6.43, tahun 2014 sebesar 5.64 dan tahun 2015 sebesar 6.10. Dan 2 tahun berada

dibawah rata-rata Perputaran Persediaan yaitu 2013 sebesar 5.20 dan tahun 2016 sebesar 4.03. Dengan begitu dapat disimpulkan berdasarkan rata-rata perusahaan dan rata-rata tahun Perputaran Persediaan mengalami Peningkatan.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan analisis regresi berganda yang bertujuan untuk memperoleh hasil analisis yang valid. Dalam uji asumsi klasik ini meliputi uji *normalitas*, uji *multikolinearitas*, uji *heterokedastisitas*, dan uji *autokolerasi*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan apakah regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan :

1) Uji Normal P-P *Plot of Regression Standardized Residual*

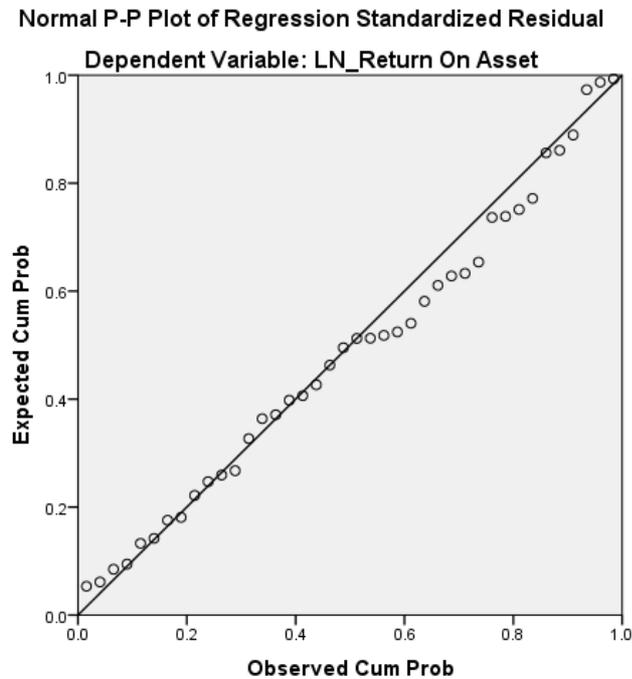
Uji dapat digunakan untuk melihat model regresi normal atau tidaknya dengan syarat yaitu apabila data mengikuti garis diagonal dan menyebar disekitar garis diagonal tersebut.

a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi klasik.

b) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

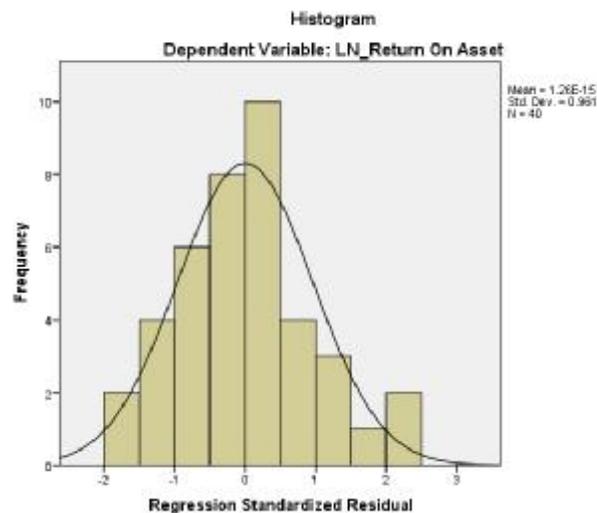
Dengan SPSS versi 22.00 maka dapat diperoleh hasil Normal P-P Plot of *Regression Standardized Residual* sebagai berikut :

Gambar IV.1
Hasil Uji Normalitas P-P Plot



Berdasarkan Gambar IV-1 normal p-plot terlihat pada gambar diatas bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Gambar IV.2
Grafik Histogram



Grafik histogram pada gambar di atas menunjukkan bahwa pola berdistribusi normal dikarenakan grafik menunjukkan keseimbangan baik dari sisi kiri maupun sisi kanan. Dengan demikian pada hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik histogram dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji *Kolmogorov Smirnov*

Uji ini bertujuan agar dalam penelitian ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya antara variabel independen dengan variabel dependen atau keduanya, dengan kriteria :

- a) Bila nilai signifikan $< 0,05$, berarti data berdistribusi tidak normal.
- b) Bila nilai signifikan $> 0,05$, berarti data berdistribusi normal.

Dengan SPSS versi 22.00 maka dapat diperoleh hasil uji *kolmogrov smirnov* sebagai berikut :

Tabel IV.5
Uji Normalitas
Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.39704740
Most Extreme Differences	Absolute	.138
	Positive	.138
	Negative	-.062
Test Statistic		.138
Asymp. Sig. (2-tailed)		.053 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: DATA SPSS 22.00

Berdasarkan Tabel IV.5 diatas dapat diketahui bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* variabel Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan *Return On Asset* telah berdistribusi secara normal karena dari masing-masing variabel memiliki probabilitas lebih dari 0,05 yaitu $0,138 > 0,05$. Nilai masing-masing variabel yang telah memenuhi standar yang telah ditetapkan dapat dilihat pada baris *Asymp. Sig.(2-tailed)* dari baris tersebut nilai *Asymp. Sig.(2-tailed)* sebesar 0,053. Hal ini menunjukkan variabel berdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel Bebas (X). Model regresi yang baik seharusnya terjadi korelasi diantara variabel Bebas (X). Uji Multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan uji nilai *variance inflation factor* (VIF). Dengan ketentuan :

- a) Bila *Tolerance* $< 0,1$ atau sama dengan *VIF* > 10 maka terdapat masalah multikolinearitas yang serius.
- b) Bila *Tolerance* $> 0,1$ atau sama dengan *VIF* < 10 maka tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Dengan SPSS versi 22.00 maka dapat diperoleh hasil uji multikolinearitas sebagai berikut :

Tabel IV.6
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
LN_Perputaran Kas	.910	1.099
LN_Perputaran Piutang	.751	1.332
LN_Perputaran Persediaan	.692	1.445

a. Dependent Variable: LN_Return On Asset

Berdasarkan tabel IV.6 diatas dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel Perputaran Kas (X_1) sebesar 1.099, Perputaran Piutang (X_2) sebesar 1.332 dan Perputaran Persediaan (X_3) sebesar 1.445. Dari masing-masing variabel independen tidak memiliki nilai yang lebih besar dari nilai 10. Demikian juga nilai *Tolerance* pada variabel Perputaran Kas (X_1) sebesar 0.910, Perputaran Piutang (X_2) sebesar 0.751 dan variabel Perputaran Persediaan (X_3) sebesar 0.692. Dari masing-masing variabel nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antara variabel independen yang di indikasikan dari nilai *Tolerance* setiap variabel independen lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.

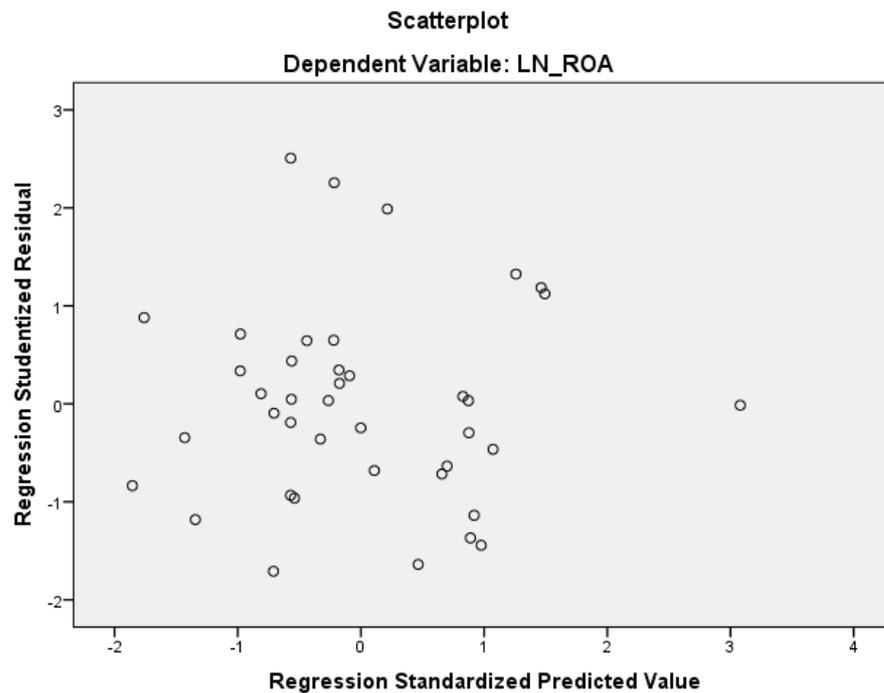
c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *varians* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mengetahui apakah terjadi atau tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi penelitian ini, analisis yang dilakukan adalah dengan metode informal. Metode informal dalam pengujian heterokedastisitas yakni metode grafik dan metode *Scatterplot*. Dasar analisis yaitu sebagai berikut :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik membenruk suatu pola yang teratur maka telah terjadi heterokedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar tidak teratur, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Dengan SPSS versi 22.00 maka dapat diperoleh hasil uji heterokedastisitas sebagai berikut :

Gambar IV.3
Uji Heterokedastisitas



Bentuk gambar IV.2 diatas, dapat dilihat bahwa penyebaran residual adalah tidak teratur dan tidak membentuk pola. Hal tersebut dapat dilihat pada titik-titik atau plot yang menyebar. Kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

3. Regresi Linier Berganda

Pada penelitian ini regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas (perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan) terhadap variabel terikat (*Return On Asset*). Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut hasil pengelolaan data dengan menggunakan SPSS versi 22.00.

Tabel IV.7
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	1 (Constant)	1.959	.946		
LN_Perputaran Kas	-.340	.148	-.329	-2.302	.027
LN_Perputaran Piutang	-.122	.323	-.059	-.378	.708
LN_Perputaran Persediaan	-1.775	.534	-.544	-3.324	.002

a. Dependent Variable: LN_ROA

Sumber : Data SPSS 22.00

Dari tabel IV.7 diatas diketahui nilai-nilai sebagai berikut :

- a. Konstanta = 1.959
- b. Perputaran Kas = -0.340
- c. Perputaran Piutang = -0.122
- d. Perputaran Persediaan = -1.775

Hasil tersebut dimasukkan kedalam persamaan regresi linier berganda sehingga diketahui persamaan berikut :

$$Y = 1.959 - 0.340 - 0.122 - 1.775$$

Keterangan :

- a. Nilai konstanta sebesar 1.959 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa semua variabel bebas dalam keadaan *constant* atau tidak mengalami perubahan (sama dengan nol), maka jika variabel bebas dianggap konstant maka variabel terikat mengalami kenaikan sebesar 1.959 atau sebesar 19,59%.
- b. Nilai koefisien regresi Perputaran Kas (X1) sebesar (-0,340) dengan arah hubungan negatif menunjukkan apabila Perputaran Kas mengalami penurunan maka akan mengakibatkan menurunnya *Return On Asset*

perusahaan sebesar -0,340 atau 34% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

- c. Nilai koefisien regresi Perputaran Piutang (X2) sebesar -0,122 dengan arah hubungan negatif menunjukkan apabila Perputaran Piutang mengalami penurunan maka akan mengakibatkan menurunnya *Return On Asset* perusahaan sebesar -0,122 atau 12.2% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- d. Nilai koefisien regresi Perputaran Persediaan (X3) sebesar -1,775 dengan arah hubungan negatif menunjukkan apabila Perputaran Persediaan mengalami penurunan maka akan mengakibatkan menurunnya *Return On Asset* perusahaan sebesar -1.775 atau 177.5% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji secara Parsial (Uji- T)

Uji t dilakukan untuk melihat apakah ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas dengan variabel terikat. Untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 40 - 4 = 36$ adalah 2,028. dengan demikian t_{tabel} ini digunakan sebagai kriteria penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil pengelolaan data dengan SPSS versi 22.00 maka diperoleh hasil uji statistik t sebagai berikut :

Tabel IV.8
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	1 (Constant)	1.959	.946		
LN_Perputaran Kas	-.340	.148	-.329	-2.302	.027
LN_Perputaran Piutang	-.122	.323	-.059	-.378	.708
LN_Perputaran Persediaan	-1.775	.534	-.544	-3.324	.002

a. Dependent Variable: LN_Return On Asset

Sumber : Data SPSS 22.00

1) Pengaruh Perputaran Kas Terhadap *Return On Asset* (ROA).

Untuk mengetahui apakah Perputaran Kas berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Return On Asset* (ROA). Dari pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 22.00, maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

$$t_{hitung} = -2.302$$

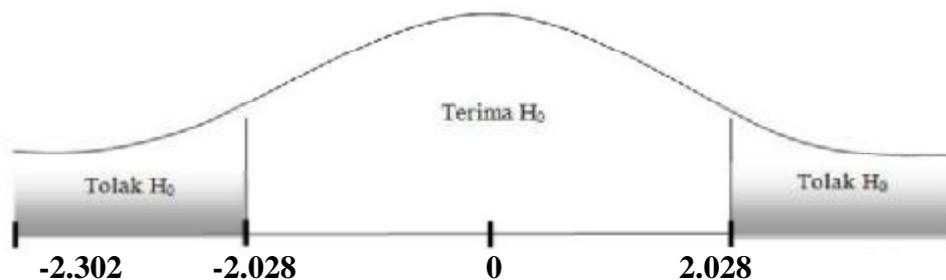
$$t_{tabel} = 2.028$$

Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan t_{tabel} dan t_{hitung} :

H_0 diterima jika : $t_{hitung} = 2.302 \leq t_{tabel} = 2.028 =$ pada $\alpha = 5\%$

H_0 ditolak jika : $t_{hitung} = -2.302 > 2.028$ atau $t_{hitung} = 2.302 < t_{tabel} = -2.028$

Gambar IV.4
Kriteria pengujian Hipotesis t 1



Berdasarkan hasil pengujian secara parsial dengan menggunakan pengujian

nilai t_{hitung} untuk variabel perputaran kas adalah -2.302 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$

diketahui sebesar -2.028. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-2.302 > 2.028$) dan nilai signifikan sebesar $0.027 > 0.05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara Perputaran Kas terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

2) Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap *Return On Asset* (ROA)

Untuk mengetahui apakah Perputaran Piutang berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Return On Asset* (ROA). Dari pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 22.00, maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

$$t_{hitung} = -0.378$$

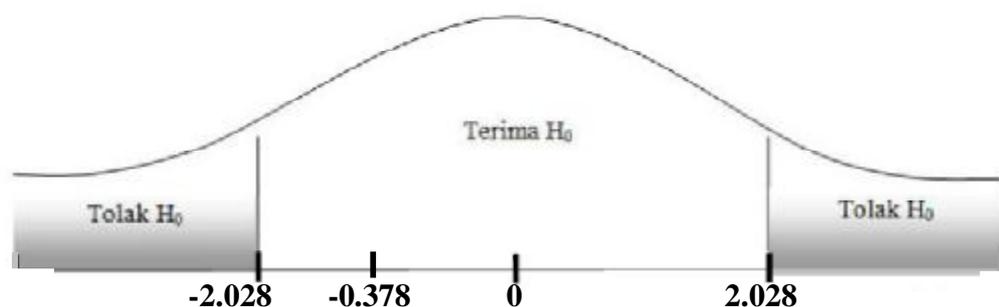
$$t_{tabel} = 2.028$$

Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan t_{tabel} dan t_{hitung} :

H_0 diterima jika : $t_{hitung} = 0.378 \leq t_{tabel} = 2.028$ = pada $\alpha = 5\%$

H_0 ditolak jika : $t_{hitung} = -0.378 > 2.028$ atau $t_{hitung} = 0.378 < t_{tabel} = -2.028$

Gambar IV.5
Kriteria Pengujian Hipotesis t2



Berdasarkan hasil pengujian secara parsial dengan menggunakan pengujian nilai t_{hitung} untuk variabel Perputaran Piutang adalah -0.378 dan t_{tabel} dengan $\alpha =$

5% diketahui sebesar -2.028. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-0.378 < 2.028$) dan nilai signifikan sebesar $0.708 > 0.05$ artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan antara Perputaran Piutang terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

3) Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap *Return On Asset* (ROA).

Untuk mengetahui apakah Perputaran Persediaan berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Return On Asset* (ROA). Dari pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 22.00, maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

$$t_{hitung} = -3.324$$

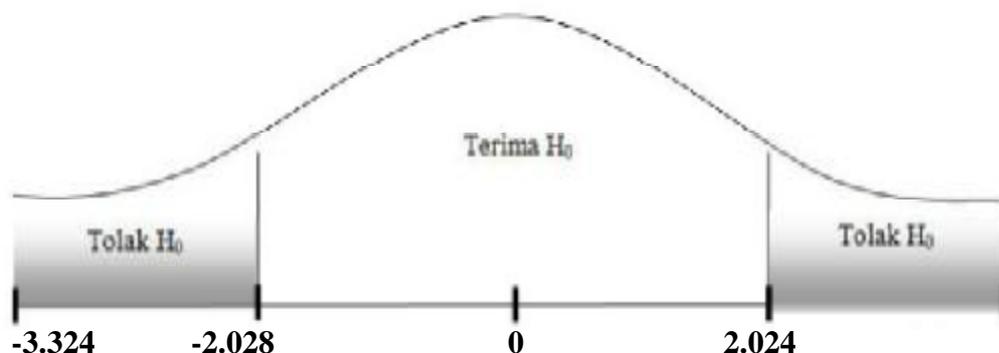
$$t_{tabel} = 2.028$$

Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan t_{tabel} dan t_{hitung} :

H_0 diterima jika : $t_{hitung} = 3.324 \leq t_{tabel} = 2.028$ = pada $\alpha = 5\%$

H_0 ditolak jika : $t_{hitung} = -3.324 > 2.028$ atau $t_{hitung} = 3.324 < t_{tabel} = -2.028$

Gambar IV.6
Kriteria Pengujian Hipotesis t3



Berdasarkan hasil pengujian secara parsial dengan menggunakan pengujian nilai t_{hitung} untuk variabel Perputaran Persediaan adalah -3.324 dan t_{tabel} dengan α

= 5% diketahui sebesar -2.028. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-3.324 > 2.028$) dan nilai signifikan sebesar $0.002 > 0.05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara Perputaran Piutang terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

b. Uji simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk melihat apakah variabel bebas secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Untuk menguji hipotesis statistik melalui uji F dilakukan pada tingkat = 5% dan nilai F_{hitung} untuk $n = 8$.

Berikut ini merupakan hasil uji F pada data yang telah dioleh dengan menggunakan SPSS versi 22.00.

Tabel IV.9
Hasil Uji Simultan (Uji f)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16.310	3	5.437	5.972	.002 ^b
	Residual	32.775	36	.910		
	Total	49.084	39			

a. Dependent Variable: LN_Return On Asset

b. Predictors: (Constant), LN_Perputaran Persediaan, LN_Perputaran Kas, LN_Perputaran Piutang

Dari hasil pengolahan dengan menggunakan SPSS versi 22.00, maka dilakukan uji F pada tingkat $\alpha = 5\%$. Nilai F hitung untuk $n = 8$ adalah sebagai berikut :

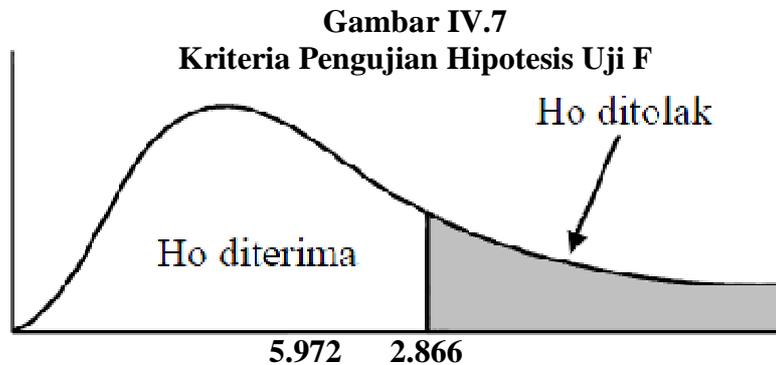
$$F_{tabel} = n - k - 1 = 40 - 3 - 1 = 36$$

$$F_{hitung} = 5.972 \text{ dan } F_{tabel} = 2.866$$

Kriteria Pengujian Hipotesis :

Terima H_0 apabila $F_{hitung} = 5.972 < F_{tabel} = 2.866$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$

Tolak H_0 apabila $F_{hitung} = 5.972 > 2.866$ atau $-5.972 < 2.866$.



Berdasarkan hasil pengujian secara simultan pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara bersamaan terhadap *Return On Asset*. Diperoleh nilai F_{hitung} adalah 5.972 sedangkan F_{tabel} 2.866 dan nilai tingkat signifikan sebesar $0.02 < 0.05$. artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan nilai koefisien determinan (adjusted R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas.

Tabel IV.10
Hasil Uji Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.576 ^a	.332	.277	.95416	.332	5.972	3	36	.002	2.428

a. Predictors: (Constant), LN_Perputaran Persediaan, LN_Perputaran Kas, LN_Perputaran Piutang

b. Dependent Variable: LN_Return On Asset

Sumber : Data SPSS 22.00

Semakin tinggi nilai R-Square maka akan semakin baik bagi model regresi, karena berarti kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variabel terikatnya juga semakin besar. Nilai yang didapat melalui uji determinasi, yaitu sebagai berikut :

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0.332 \times 100\%$$

$$D = 33.2\%$$

Hal ini berarti bahwa *Return On Asset* sebesar 33.2 % dipengaruhi oleh peran variasi Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan sedangkan sisanya 66,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Perputaran Kas Terhadap *Return On Asset* (ROA).

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh Perputaran Kas terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 yang menyatakan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu -

2.302 > 2.028 dan mempunyai angka signifikan sebesar $0.027 < 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, atau dapat dikatakan juga perputaran kas memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

Menurut Riyanto (2009, hal.95) “Perputaran kas merupakan jumlah penjualan dibandingkan dengan jumlah rata-rata kas yang dimiliki”.

Berpengaruh signifikan antara perputaran kas disebabkan karena secara teoritis, jika mengelola perputaran kas dengan efektif, maka akan berdampak perputaran kas jadi tinggi, yang artinya semakin cepat kembali kas masuk bagi perusahaan. Jadi perusahaan dapat membiayai kembali kegiatan operasional perusahaan serta memiliki peluang untuk investasi lebih besar lagi. Sehingga penjualan dan profitabilitas pun akan meningkat serta kondisi keuangan perusahaan jadi tidak terganggu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh Perputaran Kas terhadap profitabilitas (ROA). Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara Perputaran Kas terhadap Profitabilitas (ROA). Hasil penelitian ini didukung atau sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulistiani dan Suyartini (2016) dan Ni Kadek (2013) menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Namun tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh penelitian Ayu Rahayu dan Susilowibowo (2014), Soetama dan Ruliana (2017) dan Sufiana dan Purnawati (2011) yang menyatakan bahwa Perputaran Kas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

2. Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap *Return On Asset* (ROA)

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh Perputaran Piutang terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 yang menyatakan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-0.378 < 2.028$ dan mempunyai angka signifikan sebesar $0.708 > 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa H_0 diterima, atau dapat dikatakan juga perputaran piutang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI) periode 2012-2016.

Menurut Kasmir (2013,hal.176) “Peputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode”.

Tidak berpengaruh signifikan antara perputaran piutang terhadap profitabilitas karena tingkat perputaran piutang rendah berarti piutang dagang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat ditagih dalam bentuk uang tunai atau menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang besar. Piutang mempunyai tingkat likuiditas yang lebih tinggi daripada persediaan, karena perputaran dari piutang ke kas membutuhkan satu langkah saja. Manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang menjual produknya dengan kredit.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh Perputaran Piutang terhadap profitabilitas (ROA). Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan Perputaran Piutang terhadap

Profitabilitas (ROA). Hasil penelitian ini didukung atau sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana dan Santoso (2016), Fitri (2013), Oktari dan Budiansyah (2014) yang menyatakan bahwa Perputaran Piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Namun tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Naibaho dan Rahayu (2014), Sufiana dan Purnawati (2011) menyatakan bahwa perputaran Piutang berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

3. Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap *Return On Asset* (ROA)

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh Perputaran Piutang terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 yang menyatakan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3.324 > 2.028$ dan mempunyai angka signifikan sebesar $0.002 > 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, atau dapat dikatakan juga perputaran persediaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI) periode 2012-2016.

Menurut Kasmir (2013,hal.180) “Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode”.

Berpengaruh signifikan antara perputaran persediaan terhadap profitabilitas (ROA) karena tingkat perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan dana yang diinvestasikan pada persediaan efektif menghasilkan laba. Dengan demikian tingkat perputaran persediaan yang lebih tinggi menunjukkan suatu keadaan yang baik karena dana yang diinvestasikan pada persediaan produktivitasnya rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh Perputaran Persediaan terhadap profitabilitas (ROA). Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas (ROA).

Hasil penelitian ini didukung atau sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Susilowibowo (2014), Siswantini (2006), Surya dkk (2017) menyatakan bahwa perputaran Persediaan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Namun tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Oetomo (2013), Soetama dan Ruliana (2017), Feryal (2012) yang menyatakan bahwa Perputaran Persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

4. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Return On Asset (ROA).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 5.972 sedangkan F_{tabel} 2.866, selanjutnya hasil pengujian secara simultan dengan menggunakan taraf signifikan 0.05 diperoleh nilai probabilitasnya adalah sebesar 0.002. Hal ini menandakan F_{hitung} berada di daerah terima H_0 , atau dapat dikatakan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

Hal ini memiliki makna semakin besar rasio ini maka profitabilitas (ROA) perusahaan akan semakin baik. Dan ukuran perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktifitas perusahaan yang digunakan

untuk menjalankan perusahaan. Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin tinggi efisien tingkat penggunaan kasnya, dan sebaliknya semakin rendah tingkat perputarannya semakin tidak efisien, karena semakin banyaknya uang berhenti atau tidak dipergunakan.

Perputaran piutang merupakan nilai jatuh tempo yang berasal dari penjualan barang atau jasa. Perputaran persediaan menunjukkan beberapa kali persediaan diganti dalam waktu satu tahun. Dengan demikian, tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti resiko kerugian dan biaya terhadap persediaan dapat diminimalkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan menurut teori yang ada maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Diana dan Santoso (2016), Purnawati dan Sufiana (2010) yang menyatakan bahwa secara simultan Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*Return On Asset*).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya mengenai pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Analisis terhadap data yang diajukan telah dilakukan dengan menggunakan analisis koefisien regresi dengan program pengolahan data statistik SPSS *for windows* 22.0. dari hasil perhitungan pengujian dan pembahasan yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial perputaran kas ada pengaruh namun signifikan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Secara parsial perputaran piutang ada pengaruh namun tidak signifikan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Secara parsial perputaran persediaan ada pengaruh namun signifikan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Secara simultan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dalam hal ini penulis dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan

- a. Untuk meningkatkan *Return On Assets* (ROA) maka dapat dilakukan dengan memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih. Untuk meningkatkan perolehan laba bersih dengan cara meminimalkan beban pokok produksi dan beban-beban lainnya, sehingga tujuan efisiensi tercapai dan laba bersih akan meningkat.
- b. untuk lebih meningkatkan kinerjanya secara menyeluruh dalam segala aspek sehingga dapat mengantisipasi faktor-faktor yang akan mempengaruhi perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan.
- c. Untuk menjaga tingkat pendapatan yang meningkat dan Perputaran Piutang yang tinggi sebaiknya perusahaan memperhatikan pemakaian dana dan kebijakan yang tepat sehubungan dengan pelunasan kredit, syarat kredit penjualan serta penagihan piutang untuk tetap mempertahankan besarnya aktiva perusahaan. Dan untuk Perputaran Persediaan sebaiknya perusahaan harus meninjau kembali tingkat persediaan yang dimilikinya serta perusahaan harus memperbaiki lagi teknik pengaturan dan pengontrolan persediaan, agar jangan sampai kosong atau berlebihan sehingga nantinya tidak menimbulkan biaya pemeliharaan dan biaya pemesanan, kerugian serta keuntungan dapat ditingkatkan.

2. Bagi Peneliti

Untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan, disarankan untuk mengetahui reaksi pasar mengenai Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan dari sekuritas yang akan diteliti untuk mengetahui apakah Perputaran Pas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset*

DAFTAR PUSTAKA

- Andriawan , Salean (2016). Analisis metode altman z-score sebagai alat prediksi kebangkrutan dan pengaruhnya terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, Volume 1, Nomor 1
- Assauri, Sofyan. (2014). *Manajemen Pemasaran*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Ayu Diana, Putri dan Santoso (2016). “Pengaruh Perputaran Kas, Piutang, Persediaan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Semen di BEI”. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Volume 5, Nomor 3, Maret 2016*.
- Bangun Prakoso et al (2014). “Pengaruh Modal Kerja dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas”. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya Malang. Vol. 15 No. 1 Oktober 2014.
- Brigham, dan Houston (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Selemba Empat.
- Fahmi, Irham. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung : Alfabeta.
- Hani, Safrida. (2014). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*, Medan : In Media.
- Hery, (2016), *Akuntansi Aktiva, Utang dan Modal*, Yogyakarta : Gava Media.
- Hoiriya, dan Marsudi (2015). “Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas”. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya, Volume 4 Nomor 4 April 2015.
- Irawan, (2014), “Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas”, *Jurnal EKBIS*, Universitas Islam Lamongan, Lamongan, Volume.VI Nomor 1.
- Jumingan, (2009), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta : PT. Bumi Akasara.
- Kasmir, (2013), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Natalia, Vita, dkk. (2016), “Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015”, Universitas Pandanaran Semarang Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi.

- Naibaho, dan Rahayu. (2014), “Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2012), *Jurnal e-Proceeding of Management*, Volume 1 Nomor 3.
- Ni Kadek, dan I Putu. (2013) “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada perusahaan *food and Beverage* di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Udayana*
- Rahayu, dan Wibowo (2014), “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur”. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya Kampus Ketintang Surabaya. Volume 2 Nomor 4
- Riyanto, Bambang. (2009), *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*, Yogyakarta : BPFY-YOGYAKARTA.
- Rudianto, (2012). *Pengantar Akuntansi Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*, Jakarta : Erlangga.
- Samryn, (2015), *Pengantar Akuntansi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sjahrial, Dermawan. (2007), *Pengantar Manajemen Keuangan*, Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Sartono, Agus. (2010) *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi edisi 4*, Yogyakarta : BPFY
- Soetama, dkk. (2017), “Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas, *Jurnal Ilmu Akuntansi* Volume 10 Nomor 2
- Sugiyono, (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta.
- Sufiana, Purnawati (2010) “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Udayana*.
- Verawati, dkk. (2014), “Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan tekstil, *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen* Volume 3 Nomor 9.
- Yulistiani, Suryantini. (2016), “Pengaruh perputaran kas kecukupan modal dan risiko operasi terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan di BEI”. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5, No. 4